

Arkeologi Perbatasan Natuna: Perlintasan Budaya dan Niaga

Disusun

Naniek Harkantining Sih



**Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta 2018**

Arkeologi Perbatasan Natuna: Perlintasan Budaya dan Niaga

Disusun

Naniek Harkantiningih



**Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta 2018**

Penanggung Jawab:
Drs. I Made Geria M Si

Penulis:
M.Th.Naniek Harkantiningsih

Redaktur
Sonny C Wibisono MA.DEA
Vita Mattori
Sarjiyanto

Keterangan Sampul:
Depan: Dermaga di Pantai Semenanjung Teluk Buton
Belakang: Permukiman di Pantai Sedanau
ISBN : 978-979-8041-62-4
Tahun 2018

Kata Pengantar

Pulau Natuna adalah bagian dari gugusan Kepulauan Riau; posisi nya terletak paling utara atau paling depan dari wilayah Republik Indonesia. Wilayah ini merupakan kepulauan yang terdiri dari 272 pulau besar dan kecil, tersebar di perairan Laut Cina Selatan. Nama Natuna kini lebih dikenal dengan sebutan "Blok Natuna", sebuah julukan bagi perairan yang kaya cadangan minyak. Nyatanya Natuna lebih dari itu, kepulauan ini memiliki identitas budaya yang dapat ditarik jauh kebelakang. Dalam 5 tahun terakhir bukti-bukti arkeologi mulai terungkap. Penelitian arkeologi Natuna, ternyata cukup mengagetkan, gugusan kepulauan kecil mengandung sumber arkeologi cukup berlimpah dan beragam dalam lintasan zaman. Paling tidak dari keletakan pulau ini, dapat diperkirakan asal-usul dan migrasi penduduk, khususnya di Nusantara.

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, melalui Program Rumah Peradaban Arkeologi, berkewajiban mengungkap-memaknai-mencintai Kebudayaan Indonesia berdasarkan tinggalan arkeologi yang ditemukan, sehingga bermanfaat untuk masyarakat terhadap kesadaran Jatidiri Bangsa Rumah Peradaban adalah salah satu cara yang saat ini dianggap tepat untuk mengadabkan masyarakat masa kini tentang masa lalu Juga sebagai pembelajaran tentang masa lalu untuk masa kini. Melalui Rumah Peradaban, informasi yang disampaikan berupa data material, baik artefak maupun bukan artefak; data tekstual dan foto-foto dalam bentuk: buku pengayaan, banner, dan leaflet. .

Jakarta, 22 September 2018
Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

ttd

Drs. I Made Geria M.Si



dok.Arkenas

Daftar isi

Kata Pengantar

1. Prolog	1
2. Situs hunian tepian pantai Natuna	3
3. Aksi Sang Pemacok Antik	6
4. Batu Sindhu : Jejak Hunian Awal	7
5. Lintasan Budaya dan Penduduk	9
6. Keranda Kayu : Tradisi Kepulauan Asia Tenggara	19
7. Keramik Natuna Dari mana asalnya ?	21
8. Keramik sebagai bekal kubur	23
9. Merangkai Zaman	25
10. Koin Alat Bayar	27
11. Antara Natuna dan Pesisir Timur Sumatera: Era Puncak Perniagaan	28
12. Lintasan Niaga Keramik	31
13. Komoditi Niaga : dari Gaharu, Cengkeh, Kopra dan Karet	35
14. Dunia Melayu Natuna: Segeram, Sedanau, Pulau Tiga	39
15. Literasi Natuna	41
16. Epilog.	43
Pustaka	45

1. Prolog



Si Pulau Tujuh, begitulah mulanya orang menyebut Kepulauan Natuna, nama gugus kepulauan bagian dari wilayah Riau Kepulauan. Posisinya di beranda paling depan Indonesia,

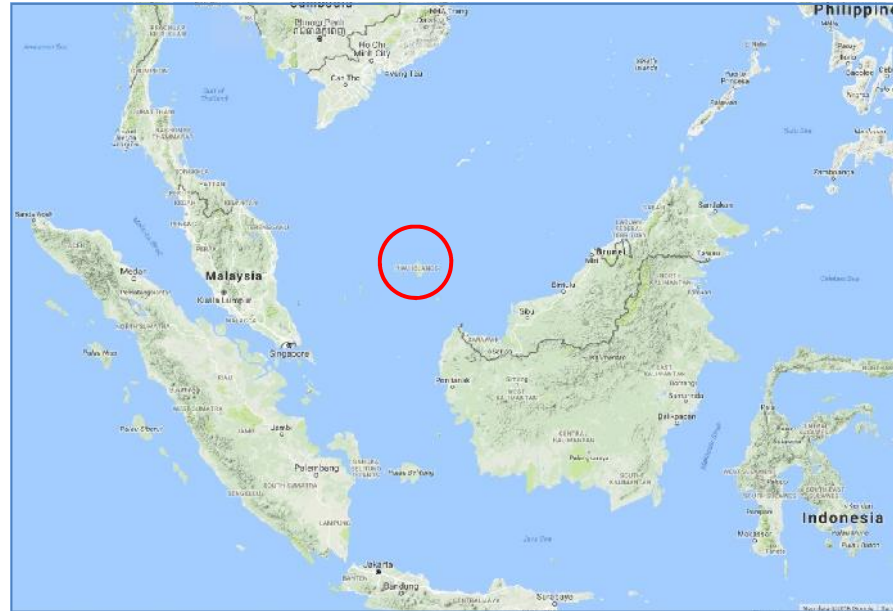
Kepulauan ini memang ini tak begitu mudah ditemukan dalam atlas Indonesia. Terlalu kecil dibanding benua besar di sekitarnya seperti Kalimantan, Semenanjung Melayu, dan Sumatera. Kendatipun demikian nyatanya kepulauan Natuna terdiri dari 272 pulau, tercatat 76 pulau tak dihuni.

Sebagai wilayah terdepan Indonesia, sebagian dari palau-pulaunya menghadap batas antarnegara. Sebagai gambaran jarak dari Ibu Kota Ranai ke pulau atau Negara tetangga. Jarak ke pulau paling utara Pulau Laut 95 km, Pulau Serasan 170 km; Anambas 250 km; Tanjung Pinang 550 km; Batam 580 km; dan Pontianak 450 km. Sementara itu jarak ke kota dari negara tetangga: Kuching Serawak 340 km; Singapura 590 km; Pahang Malaysia 565 km; Ho-Chi-Min Vietnam 790 km; Brunei Darusalam 720 km; dan Jakarta lebih dari 1130 km. Jauhnya

Gunung Ranai, gunung tertinggi di Pulau Bunguran (dok.Arkenas)

dari sentra perkembangan memberi kesan bahwa Natuna terpen cil dan tertinggal.

Namun penelitian arkeologi yang dilakukan menunjukkan bahwa sejak dahulu intensitas hunian di kepulauan Natuna tinggi seperti terlihat dari banyaknya penemuan situs dan artefak arkeologi pada rentang waktu yang cukup panjang. Bahkan sampai sekarang lebih dari 65 ribu orang tetap memilih kepulauan ini sebagai tempat hidupnya.



Mengenal identitas dan akar budaya dari penghuni kepulauan menjadi penting, demikian pula menyelidik interaksi penghuninya dengan dunia luar, dan perannya wilayah ini dengan

Menguatnya kesadaran tentang di wilayah perbatasan negara, menyebabkan Batas antar Negara semakin tegas, dijaga ketat, pendekatan keamanan diperlukan untuk menjaga sumberdaya. Acapkali terjadi ketegangan wilayah.

Namun wilayah perbatasan juga memerlukan pendekatan sosial budaya, karena tidak ja-

rang batas wilayah ini sesungguhnya juga menjadi sebuah tempat perlintasan dan ajang silang budaya ataupun niaga. Acapkali interaksi budaya melampaui batas-batas negara. Pemahaman masa lalu Pendekatan budaya diharapkan dapat mengurangi ketegangan.

Buku ini, secara khusus memotret sari hasil penelitian arkeologi dalam 5 tahun terakhir. Kendatipun, penelitian yang dilakukan saat ini masih terbatas. Namun demikian, hasilnya dipandang mewakili gambaran budaya silam dari kepu-

Posisi Kepulauan Natuna, di perbatasan antara Negara

ulauan ini. Buku bersifat pengayaan ini tak hanya pemahaman tentang kepulauan terdepan kita. Tetapi agar kepulauan kecil-kecil ini tidak hilang dalam ingatan dan tenggelam dari pandangan kita.



2. Situs Hunian Tepi Pantai

Siang itu Jalan menyusur pantai timur Pulau Bunguran begitu lengang. Kendaraan kami melaju dari Ranai menyusur ke arah utara. Perjalanan serasa nyaman, lalu lalangnya kendaraan berpapasan terhitung masih jarang di pulau ini. Kendatipun jalan beraspal licin, kami sengaja tak mamacu kencang. Sayang melewati suasana asli dan alami di penggal jalan itu. Di sebe-

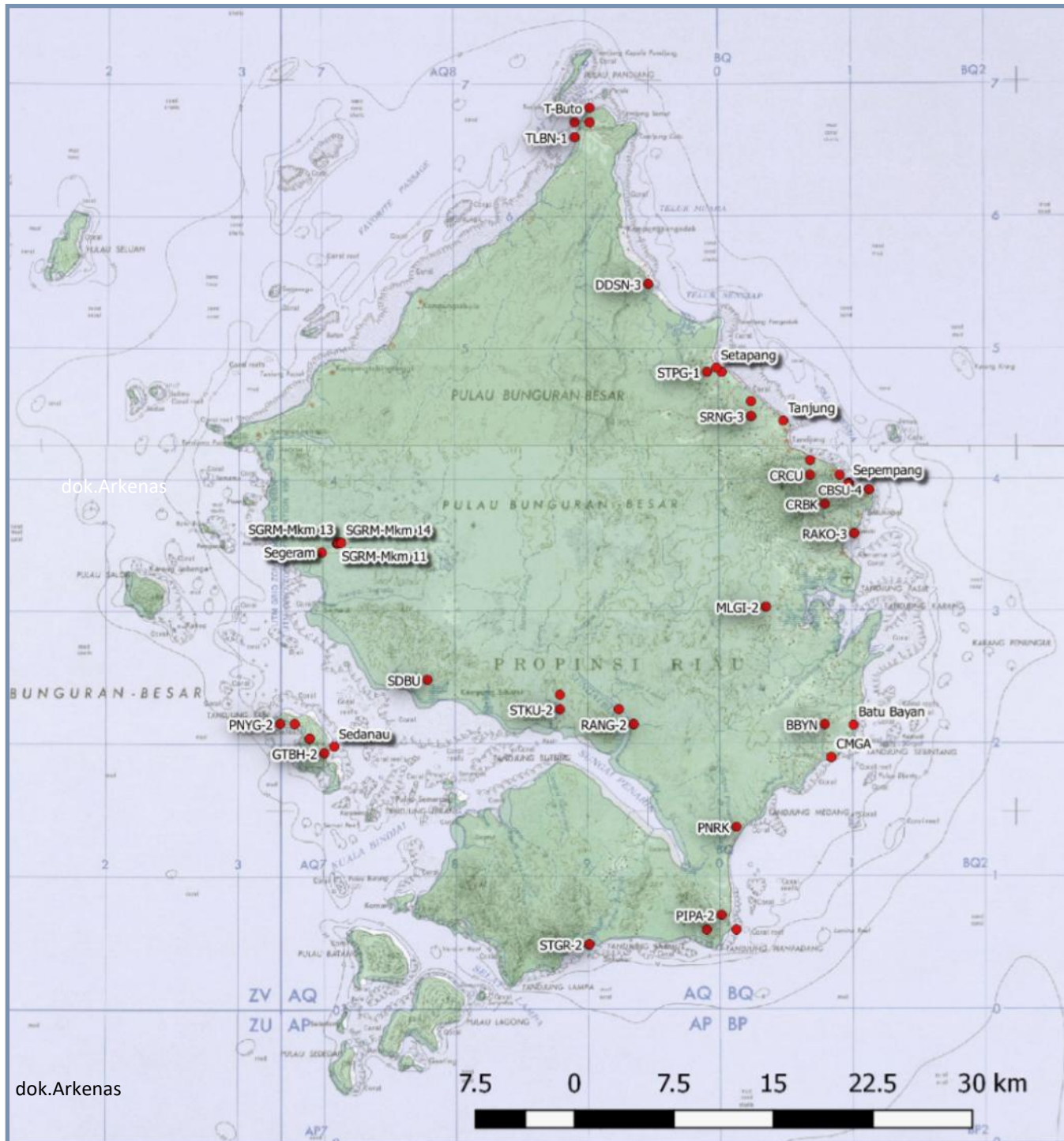
lah timur tampak pantai landai berpasir putih, berlatar garis horison tegas tempat menyatunya birunya laut dan langit. Terkadang perjalanan itu diselingi pemandangan kumpulan batu granit besar mencuat menakjubkan mulai dari Batu Sindhu sampai teluk Buton.

Tak kalah menariknya pemandangan di paroh di sebelah barat jalan. Tampak bukit pasir (*sand dune*) sepanjang pantai sebagian tak lagi tampak, menjadi kampung penduduk yang rindang olh pohon *nyok* (kelapa). informasi yang kita diperoleh di kampung –kampung

sepanjang pantai itu banyak ditemukan berbagai jenis artefak yang menunjukkan

itulah ilustrsi survei Arkeologi di wilayah Natuna relatif masih baru. Balai Arkeologi Medan mengawali melalui penelitian penjajagan tahun 2005. Penelitian lebih intensif baru dilakukan dalam 5 tahun terakhir oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, mulai tahun 2010, yang meliputi masa prasejarah dan sejarah, serta khusus maritim bawah air .

Rangkaian penelitian arkeologi yang telah dilakukan di



Natuna, memberi gambaran yang cukup mengagetkan. Kepulauan kecil di tengah Laut Cina Selatan dan Natuna Utara ini ternyata tersimpan potensi sumberdaya arkeologi.

Namun, kita juga mencatat bahwa Natuna dan kepulauannya juga dikenal sebagai tempat perburuan barang antik, dilakukan oleh penduduk. Kegiatan ini dikenal dengan sebutan “memacok” Sasaran buruan mereka adalah keramik. (periksa boks). Sebagian dari benda-benda kuna ini diselamatkan di alam Museum Sri Serindit. Kegiatan perburuan ini berakibat terganggu atau hilangnya konteks data arkeologi yang menjadi kunci penting dalam mengungkap identitas budaya Natuna. Penelitian Arkeologi di Natuna Sejauh ini telah melacak tempat-tempat hunian lama di Pulau Bunguran. Termasuk lokasi yang pernah dipacok penduduk. Tid-



dok.Arkenas

ak kurang dari 20 situs ditemukan kembali, hunian ini cenderung menempati wilayah tepi pantai dari pada di pedalaman.

Penduduk Natuna lama ini, tinggal di atas bukit-bukit pasir atau tanggul alam (*levee*), bagian dari lingkungan rawa pantai. Penemuan situs di dekat muara sungai, mungkin ada kaitannya dengan pemukiman dan pelabuhan-pelabuhan lama di lini-lini pantainya, seperti Sepempang, Sekalong, Setapang, dan Segeram. Bukti-bukti penting yang digunakan untuk menyingkap identitas Natuna mulai ditemukan. Seperti situs-situs hunian dengan artefaknya di Pulau Bunguran, Pulau Sedanau, dan Pulau Tiga. Demikian pula situs-situs kapal karam di perairan Natuna. Dari penelitian itu, dapat di ketahui berbagai jenis tinggalan arkeologi sebagai bukti aktivitas masa itu antara lain keramik, tembikar, manik-manik, struktur bangunan berupa umpak-umpak dan bekas kuburan. Tinggalan budaya tersebut merupakan bukti nyata dari aktivitas perlintasan, baik perdagangan maupun keseharian masyarakat



dok.Arkenas

cara pemacok menusuk tanah

3. Aksi Sang Pemacok Antik

Macok, kurang lebih artinya menusuk. *“Itu bahasa kami disini pak, mencari antik dengan alat ini “ begitu ujar Abu (bukan nama sebenarnya) sambil beraksi me-nusuk-nusuk tanah dengan pacoknya. Pagi itu sengaja kami sambangi Abu, pemacok gaek Natuna di rumahnya, di bilangan Bunguran Timur. Barang antik yang dimaksud adalah keramik kuno, yang banyak di temukan di dalam tanah berpasir di pantai Natuna .*

Alat ini dibuat dari kawat baja sepanjang 1 m, diameter 3 mm. Di rangkai dengan tangkai kayu sekitar 50 cm sebagai pegangan. *“bukan sembarang kawat pak, kami khusus pake kawat bekas spring bed buatan Singapore “.* Kawat baja ini lentur dan lenting, kembali lempeng, meskipun acapkali bengkok ketika menusuk. Alat pacok ini cocok untuk jenis tanah Natuna yang berpasir .

Ketika ditanya pengalamannya memacok Abu berkisah. *“Saya mulai macok sekitar tahun 90 an. Sebelumnya kami ndek tahu ada barang antik di sini”.* Melanjutkan kisahnya Abu menuturkan, *“Kami sebenarnya belajar dari orang luar, seperti orang Pinang yang masuk ke sini, bawa alat seperti itu. Kami tengok apa kerja orang ini masuk kebun-kebun, macok-macok. Dari mereka itulah kami tahu barang“.* Kisah Abu mengingatkan pada perburuan antik se-

rupa, seperti marak terjadi di Sulawesi Selatan atau Nusa Tenggara di tahun 80 an.

Abu menuturkan, bahwa hampir semua pelosok Pulau Bunguran sudah Ia datangi. *“hanya dari pengalaman saja pak saya bisa rasakan ujung baja pacok kami itu menyentuh barang atau bukan. Tidak jarang barang itu pecah karena terlalu kuat kami pacok”.* Pemacok biasanya mulai menusuk acak di tempat yang dianggap ada barang. Ketika pacoknya menyentuh sesuatu yang mencurigakan, mereka beri tanda. Pada saat yang tepat mereka gali lubang di tempat yang ditadai.

Ketika disampaikan informasi penemuan keramik bersama rangka dan bekal kubur di Sulawesi, Abu segera komentar samil berseloroh *“persis pak, barang Natuna yang kami pacok itu ada yang punya ”.* Lalu Ia melanjutkan *“memang umumnya barang itu ada temannya. Kalau sudah ketemu, kepalanya, kaki atau ta-ngannya, hampir 90 persen ada barangnya. Lalu kami sudah bisa memperkirakan dimana barangnya. Pengalaman kami ada di dada, tempat kemaluan, atau di sela kedua kakinya. Selain barang antik juga ada senjata dari besi “.*

Begitu antusias Abu melihat foto yang kami bawa rekaman arkeologi kubur dari Selayar, rangka dan bekalnya keramik . *“Oh begitu cara bapak kerja, ya seperti itu kira-kira yang kami temukan. Saya juga heran siapa mereka ni. Kalo saya tengok arah kuburnya tak*

seperti orang kita “. Abu tertegun, ketika dikatakan bahwa pemilik keramik ini adalah “orang” yang dicari, mereka termasuk nenek moyang orang Natuna. Keramik yang diambil dari rangkanya, menyebabkan hilangnya kesempatan untuk tahu asal usul kapan mereka hidup dan tradisi budayanya.

Ia menyaut pembicaraan, *“Sebenarnya sudah banyak barang yang naik di beli orang luar. Saya sependapat kalo di Natuna ini ada Museum. Supaya anak kami bisa tahu asal usul Natuna ini. Sampe sekarang saya bangga kalo tengok barang antik mulus yang saya pacok itu di Museum Sri Serindit.*

Memang kami ini sudah dihimbau Dinas Kebudayaan , agar tidak memacok, karena ada undang-undangnya. Barang yang tak sengaja ditemukaan malah bisa mendapat kompensasi dari negara. Memang saya saat ini sudah jarang macok.

Di akhir perbincangan itu Abu sempat berujar *“kami kerja macok ini juga untuk sekolah anak kami. Ada musimnya kami tidak bisa turun ke laut, karena cuaca. Belum lagi harga kopra merosot. Buat sebagian dari kami macok kerja menunggu musim.*

Menghentikan aksi sang pemacok memang tidak sederhana. Menciptakan lapangan kerja yang menyentuh mereka patut dipikirkan semua pihak (SCW).



4. Batu Sindu : Jejak Awal Hunian

Batu Sindu namanya . Sebuah bukit letaknya di Semenanjung Senubing pantai timur Bungenan. Unik karena bukitnya, penuh batu-batu granit raksasa mencuat dari dalam bumi. Batu Sindu semacam tenger (*land mark*) bagi kawasan pantai timur. Kini sebuah mercusuar bertengger di puncaknya memadu kapal yang lalu lalang di depan perairan ini.

Bukit Batu Sindu bagaikan “taman”. Dari sudut ketinggian ini orang disuguhi birunya lautan lepas dan indahnnya perairan Natuna, menghadap arah timur. Di atas

horizonnya tampak Pulau Senoa. Di sana terpancang sebuah titik ukur, untuk memastikan tapal batas antar negeri, Indonesia dan Serawak -Malaysia.

Eloknya panorama Batu Sindu pun telah menginspirasi penutur legenda dan musisi mencipta legenda dan dendang melayu “Legenda Sindu” . “Legenda Pulau Senoa”. Di natuna banyak legenda, tetapi tidak dimaksudkan mengungkap sejarah tempat tetapi lebih menyampaikan pesan moral. Masa lalu asal usul Natuna tidak cukup hanya diungkap melalui legenda.

Ternyata di Batu Sindu itu jejak hunian awal dari penduduk Natuna . Sudah tentu kali ini bukan legenda karena disertai dengan bukti-bukti artefak seperti beliung batu, dan pecahan tembikar .

Natuna menempati posisi paling dekat dengan Asia Tenggara Daratan. berpeluang sebagai tempat penemuan jejak perlintasan penduduk, interaksi budaya. Pandangan ini sudah lama dikemukakan para ahli yang mengajukan bukti persamaan artefak sekaligus menguji pandangan para ahli bahasa tentang penyebaran kosa kata Austronesia dari Cina selatan atau dari Taiwan atau dari Austroasiatik ke wilayah Asia Tenggara Daratan ke kepulauan Nusantara.

Penemuan arkeologi di Situs Ceruk Batu Sindhu seolah memberi konfirmasi atas pandangan itu . Bukti awal yang dimaksud (Prasetyo dkk 2010) antara lain ditemukan tujuh beliung di permukaan tanah, di antara blok-blok granit, kompleks ceruk Batu Sindu. Beliung terbuat dari batu lempung yang keras dan berbutir halus, beliung-



beliung ini ditemukan berserak, bercampur dengan pecahan-pecahan tembikar. Beberapa di antaranya masih utuh. Hanya sebagian dari beliung ini yang rampung dibuat, karena sisanya masih dalam proses atau yang sering disebut calon beliung

Pecahan tembikar dari Situs Ceruk Batu Sindu terdiri dari tembikar slip merah polos, ciri peralatan penutur bahasa Austronesia yang berasal dari Taiwan.

Di situs ini juga ditemukan jenis tembikar dengan hiasan yang disebut tatap bercap atau berukir (*paddle mark*) sebuah corak yang dikenal corak Bau Melayu, yang banyak ditemukan di situs-situs di Asia Tenggara Daratan, bahkan di Borneo Melayu seperti di Gua Sireh

Temuan prasejarah di Situs Batu Sindhu

dengan petanggalan cukup tua sekitar 5000 tahun lalu.

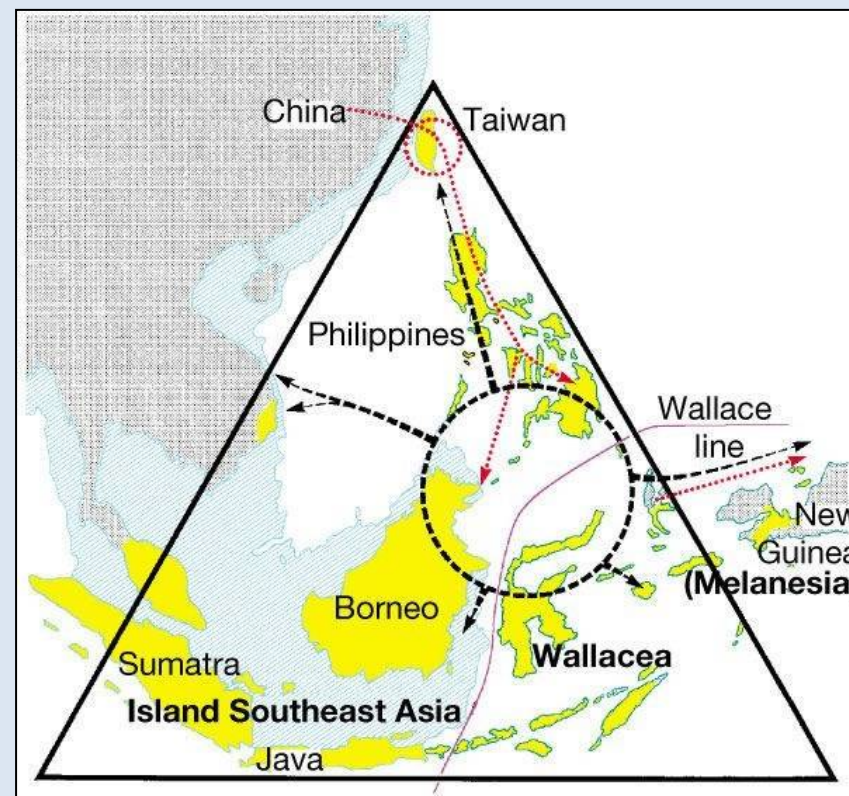
Menarik perhatian, bahwa di antara pecahan tembikar itu juga ditemukan tembikar berhias geometris pola tumpal yang diisi dengan garis-garis, sebuah corak yang populer di antara kawasan Sahuyn (Vietnam) dan Kalanay (Philippina). Tempat-tempat yang berhadapan dengan Natuna.

Penemuan persamaan ini mengindikasikan bahwa Natuna masuk dalam kawasan interkasi antar pulau di perairan Laut Cina Selatan. Belum ada data petanggalan yang mendukung, sehingga belum dapat di tentukan kapan interaksi itu terjadi. (BP&SCW)

5. Lintasan Budaya dan Penduduk

Penemuan arkeologi di Natuna seperti halnya pulau lainnya di perbatasan dipandang amat penting untuk mengungkapkan identitas penghuninya tetapi juga dari mana asal usul mereka. Selama ini ada anggapan bahwa penduduk kepulauan datang dari Asia Tenggara daratan melalui gerakan migrasi atau pertukaran dari bangsa Austronesia, penghuni yang menjadi cikal bakal dari penduduk yang kini berdiam di Nusantara. Setiap penemuan arkeologi di wilayah ini merupakan data yang diharapkan dapat memberi pembuktian atas pandangan yang dikemukakan.

Penelitian tentang penduduk awal Nusantara ini menghasilkan dua pandangan. W.G. Solheim (Univ. Hawaii.) Sejak 1964 mengajukan pandangan "island origin" penduduk asli kepulauan Asia Tenggara ini adalah orang dari kepulauan itu sendiri.



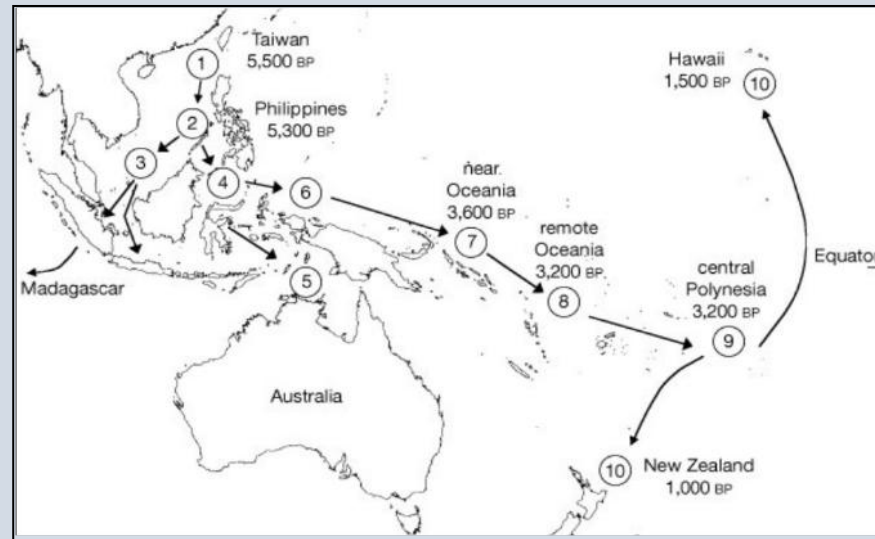
Berdasarkan persamaan bukti arkeologis, Solheim menjuluki budaya ini sebagai Nusantao (orang-orang dari selatan), mereka adalah penduduk asli kepulauan Asia Tenggara. Budaya ini digambarkan terbentuk sebagai jaringan kompleks pertukaran budaya dan perdagangan secara regional di kawasan Asia Pasifik selama Zaman Neolitik dari 8.000 sampai 500 SM.

Sejak awal orientasi kehidupan budaya mereka dan keturunannya, maritim, berawal di kepulauan Pulau Tenggara sekitar 5000 SM atau mungkin lebih awal. Pusat dari tempat kediaman mereka di pantai Vietnam, pantai Philipina, Kalimantan utara. Dari sanalah mereka menyebar ke segala arah. Dicitrakan kelompok tembikar Sahuyn-Kalanai (Vietnam dan Filipina).

Sementara itu Stephen Oppenheimer (Univ. Oxford), beranggapan mengajukan pandangan bahwa penduduk asli kepulauan adalah mereka yang menyebar akibat tenggelamnya paparan Sunda yang disebutnya sebagai Tenggelamnya Benua Asia Tenggara.

Dalam bukunya *Eden in the East*, Banjir besar telah terjadi pada zaman es. Banjir yang terjadi memaksa penduduk untuk berpindah tempat ke kapal dan melarikan diri ke daratan yang rawan banjir. Oppenheimer memandang budaya ini mungkin terbentuk lebih awal dari zaman neolitik (Akhir Plestosen- Awal Holosen) . Pandangan ini memperjelas terbentuknya budaya maritim, yang digagas Solheim.

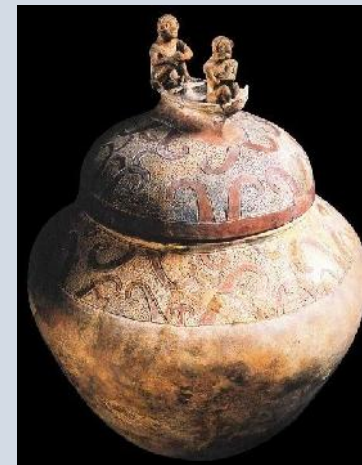
Sudut pandangan lain digagas Peter Bellwood (Univ. Nasional Australi). Pergerakan penduduk searah dengan penyebaran kosa kata bahasa. Bahasa Austronesia berkembang di Taiwan atau dari Cina Selatan. Pandangannya lebih dikenal dengan sebutan “*Out of Taiwan*” . Situs arkeologi dan penemuannya yang berada di wilayah penyebaran bahasa inilah yang kemudian diteliti jenis dan pertanggalannya. Tembikar poles



merah dipandang sebagai salah satu ciri yang menandai kehadiran penutur austronesia. Penyebaran penduduk penutur Austronesia dimulai sekitar 5.500 tahun yang lalu, dengan cepat menyebar ke beberapa arah seperti terlihat pada gambar.

Keseluruhan pandangna ini tentang penduduk kepulauan tentu patut diketahui dalam penelitian di Natuna, sejauh mana penemuan arkeologi di Natuna berkorelasi dengan pandangan itu. Namun yang menarik perhatian adalah penemuan Natuna awal menunjukkan bahwa sejak awal tinggalan arkeologi Natuna tidak lepas keterkaitannya dengan budaya maritim.

Fase Penyebaran penutur Austronesia dari Taiwan ke Asia Tenggara Kepulauan



Tempayan kubur dari Gua Manunggal, Gua Palawan di Filipina, yang memuat patung satu keluarga berperahu

Setapang



dok.Arkenas

Di Desa Setapang, sekitar 20 km, sebelah utara Kota Ranai. Diperoleh petunjuk tentang sisa permukiman dan keranda kayu. Di atas permukaan, ditemukan seperti pecahan keramik dan tulang belulang.

Dalam ekskavasi arkeologis ditemukan keranda kubur. Penduduk lasim menyebut sebagai *benggong*; wadah kayu berbentuk perahu lesung diduga sebagai peti kubur.

Pemacokan di sekitar lokasi ekskavasi menghasilkan sebuah keramik utuh, berupa mangkuk dari Cina, Dinasti Yuan abad ke-13-14 (Harkantingsih 2013).

Hasil penelitian ini memperjelas konteks temuan. tidak jauh dari peti kubur dan pada kedalaman sejajar ditemukan mangkuk. Tampaknya mangkuk itu bagian dari bekal kubur dari peti kubur, yang tak lagi tersisa rangka atau tulang belulang di dalamnya.

Pantai Setapang tak hanya landai tetapi secara alamiah juga dalam tak terhalang terumbu karang. Memudahkan merapatnya kapal.

Mangkuk dari Dinasti Yuan hasil aktivitas "macok" di lokasi Kotak UITI

penemuan keranda kayu (benggong) dalam ekskavasi arkeologi di Situs Setapang



dok.Arkenas

Sepempang



dok.Arkenas

Informasi arkeologi berikutnya di peroleh di **Desa Sepempang**. Lahan wakaf di pantai timur ini kebun kelapa dan semak belukar. Di permukaan banyak terdapat pecahan keramik, tembikar, dan tulang belulang, tinggalan ini tercampur dengan batok kelapa, karena lahan digunakan untuk pembuatan kopra. Melalui ekskavasi arkeologis yang dilakukan ditemukan rangka manusia pada kedalaman 40 cm ; hingga kedalaman 60 ternyata tidak ada bekal kubur di temukan bersamaan dengan rangka itu;

Posisi rangka: membujur miring, kepala menghadap barat daya, orientasi kubur kepala di arah barat laut dan

kaki di sebelah tenggara. Kedua belah tangan lurus di samping. Mungkin orientasi arah hadap ke daratan ; dapat dipastikan rangka ini bukan muslim (Harkantiningasih 2014)

Penemuan kerangka manusia dalam ekskavasi di Situs Sepempang



dok.Arkenas

Tanjung

Hanya 6 km sebelah tenggara dari Setapang ditemukan situs Semenanjung Tanjung pinggir dari Teluk Tanjung yang kini menjadi tempat rekreasi. pantai sepanjang 1.2 km itu landai berpasir putih, tanpa terumbu karang.

Lahan sangat rindang dengan berbagai jenis pohon dan semak belukar, namun tampak dengan jelas bekas sisa-sisa pemacokan dan serakan pecahan keramik dan tembikar.



Lokasi Situs Tanjung dan penentuan beberapa titik yang dipilih untuk dilakukan penggalian

Serakan keramik yang masih banyak ditemukan di permukaan





*Rangka manusia temuan ekskavasi arkeologi
Situs Tanjung . Tangan kiri ditemukan gelang
perunggu. (dok.Arkenas)*



dok. Arkenas



dok. Arkenas

Situasi terakhir bentuk dan posisi rangka manusia yang ditemukan

Dalam ekskavasi di titik S2-T7, kedalaman sekitar 70 cm ditemukan rangka manusia (Harkantiningih 2015); orientasi rangka membujur. Posisi kepala di arah barat-daya, sementara kaki di timur laut; tinggi rangka 165-167 cm; tulang paha bagian kiri hilang, tulang paha bagian kanan miring tidak pada posisi

semestinya, kedua telapak tangan menutupi bagian kelamin. Tengkorak kepala relatif utuh, bagian hidung dan gigi tampak mengalami kerusakan, beberapa gigi terlepas dari rahangnya. Pada bagian pergelangan tangan kiri terdapat gelang dari rungu, berjumlah 3 buah utuh, diameter, yaitu 5.7 cm dan 5.8 cm, serta 1 buah terbuka.



dok. Arkenas



Dari kiri ke kanan: Bekal kubur berupa gelang perunggu ketika masih di pergelangan tangan, detil gelang perunggu yang ditemukan, sampel gigi yang sudah terlepas

Masih di Situs Tanjung, dalam perluasan penyelidikan arkeologi di situs ini ditemukan lagi rangka. Setelah lebih diperdalam, ternyata ditemukan 3 rangka berjajar. Semua rangka ini tidak lengkap, tengkorak kepalanya tidak ditemukan, begitupun pergelangan kaki hingga telapak kaki .

Kendatipun tak utuh masih dapat dikenali, orientasi cara penguburannya. Tampaknya posisi tidak beda dari penemuan rangka sebelumnya, membujur arah Barat-daya dan timur laut.

Kekhasan dari kubur ini adalah adanya barang didekat rangkanya. Barang penyerta kubur itu terdiri dari senjata logam yang terbuat dari besi. Kendatipun telah berkarat masih dapat dikenali benda kubur ini terdiri dari pisau, keris, dan mungkin tombak.

Disayangkan kubur-kubur ini tidak lagi utuh, sehingga tidak dapat diamati bukti tentang cara hidup mereka. Kerusakan ini tidak hanya dari segi kelengkapannya, tetapi tulang-tulangnya pun tampaknya berlubang. Ciri kerusakan itu menunjukkan, kerangka kubur ini tertusuk alat pacok. Hilangnya bagian dari rangka ini diduga akibat dari aksi pemacokan. Sebagian dari tulang-tulang itu terambil ketika bekal lain yang diangkat



3 rangka manusia yang ditemukan



Parang berukuran panjang 14.6 cm, dan lebar 12.7 cm.



Keris panjang 22.6 cm, pegangan yang masuk ke gagang 2.5 cm,



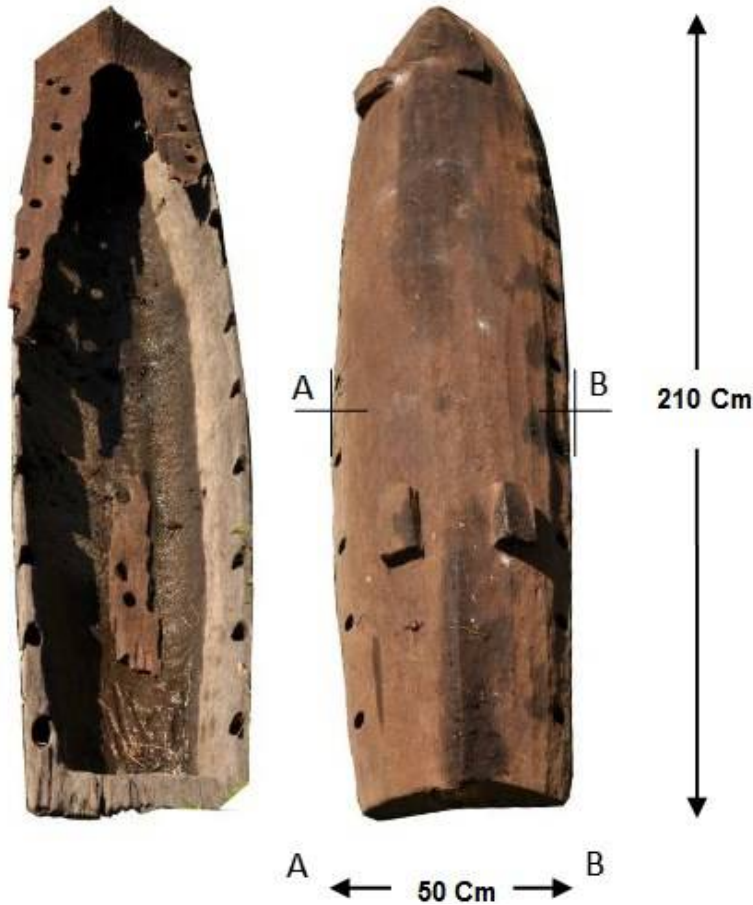
Parang panjang 11.4 cm, lebar 0.5-2.3 cm.

Batu Bayan

Beralih ke pantai sebelah tenggara Pulau Bunguran, tak begitu jauh kearah selatan Kota Ranai —sekitar 12 km— . dari keranda kayu serupa ditemukan di pantai Batu Bayan, Kecamatan Cemaga. Potongan keranda kayu terlihat terserak di permukaan, ditinggalkan para penggalinya.

Satu di antara keranda kayu Batu Bayan ini ditemukan nyaris dalam keadaan utuh. Benggong ini terdiri dari dua bagian. Bawah menyerupai lesung, dan bagian atas adalah tutupnya. Keranda kayu besar ini berukuran: panjang 210 cm dan lebar tengah 50 cm, bagian bawah terdapat 4 buah kaki berbentuk persegi berukuran 11 cm x 6 cm x 3 cm. Wadah kubur ini dilengkapi dengan tutupnya yang berlubang, mungkin untuk mengikatkan pasak atau tali, lubang antara 2-3 cm. Ukuran tutup yang tersisa panjang 130 cm, lebar 40 cm dan tebal 19 cm.

Seperti halnya situs Sepempang, pecahan keramik juga ditemukan di permukaan tanah menandai situs –situs ini. Pantai dan perairannya tampak intrusi batu granit seperti di Senubing. Dari pantai Cemaga 100 km ke arah tenggara terdapat Kepulauan Subik yang berada di antara Bunguran dan daratan Kalimantan (Borneo).





*Pelabuhan nelayan di pantai Batu
Bayan Cemaga (dok.Arkenas)*

6. Keranda Kayu : Tradisi Kepulauan Asia Tenggara

Keranda kayu bentuknya menyerupai bangun sebuah perahu lesung. Penduduk Natuna menyebutnya Bengkong, atau Benggong. Keranda kayu istimewa, karena material masih tahan di dalam tanah Natuna. Ditemukan di beberapa situs antara lain : Situs Sepempang, Batu Bayan, dan Cemaga.

Keranda kayu temuan Natuna belum banyak diketahui lebih jauh, tetapi temuan keranda kayu di Natuna menarik, karena keranda serupa ini juga ditemukan di kepulauan lainnya.

Beberapa situs berada di sekitar Natuna yang diketahui menemukan kedua jenis kubur ini antara lain: Gua Niah, Melanta Tutup, Samporna, Kinabatangan (Sabah), Pulau Palawan, Pulau Cebu, Philippina. Bahkan keranda kubur juga ditemukan di Vietnam. Persebarannya luas meliputi di Provinsi Quang Ninh, Hai Phong, Hai Duong, Hung Yen, Hanoi, Ha Tay, dan Ha Nam. Temuan

keranda Vietnam diidentifikasi sebagai bagaian dari budaya Dong Son. Pertanggalan karbon dari kerandakeranda kayu di Vietnam ini berada pada rentang waktu antara 500 BC--500 AD. Sementara itu, di Nusantara In-



donesia keranda kubur ini juga ditemukan antara lain di Sulawesi Selatan dari Bulukumba sampai Pulau Selayar, peti keranda disini disebut duni.

Kesamaan karakteristik keranda kubur di antara situs-situs ini menunjukkan, bahwa sejak lama ada wilayah komunikasi budaya saling berinteraksi intensif di perairan ini.

Bahkan tradisi di Natuna masih dilanjutkan sampai abad

ke-13.

Bila bentuk keranda kayu ini memang dapat dimaknai sebagai bentuk perahu, boleh jadi pemakainya adalah orang yang memang hidup menempati wilayah di pinggiran perairan

Keranda kayu dari Situs Agup Sawat, Sungai Kinabatangan, Sabah.; Malaysia. dari 500-900 tahun lalu. (Chia 2014)

Laut Cina Selatan dan Natuna Utara. Budaya dan tradisi maritim tampaknya mereka miliki, seperti figur manusia berperahu yang disematkan pada tutup tempayan kubur dari Gua Manunggal Palawan, Philippina.



Mengangkat keranda kayu dari Situs Batu Bayan Cemaga (dok Arkenas)

7. Keramik Natuna

Dari mana asalnya ?

Barang keramik seperti ditemukan di Natuna, memang istimewa. Meskipun sudah beratus tahun lamanya, tetapi masih bertahan. Salah satu sebabnya adalah sifat materialnya. Keramik, terbuat dari tanah liat putih atau kaolin itu atau batuan. Dibakar pada suhu tinggi, dinding keras, kompak serta kedap air.

Kehadirannya di Natuna tentu mengundang tanya dari mana barang-barang keramik ini asalnya. Karakteristik bahan atau material dikembangkan dalam analisis arkeologi untuk menjawab masalah asal. Karakteristik tanah dari satu dan tempat lainnya berbeda, kendatipun dalam kategori yang sama yaitu tanah liat, kaolin atau batuan.

Bila meninjau sejarahnya tidak diragukan Asia merupakan tempat yang paling intensif memproduksi keramik. Seperti Cina, Vietnam, Thailand, Jepang, Birma, Kamboja (peta). Selain faktor tersedianya bahan di lingkungannya (kaolin dan

batuan), dibutuhkan ketrampilan membuat, dan penguasaan teknik bakar suhu tinggi (1000–1600 derajat Celcius) atau teknologi Pyro. Syarat itu tampaknya tak dimiliki Natuna. Namun ada tungku keramik dibangun oleh imigran dari Cina pada permulaan abad 20, yaitu tungku Naga Singkawang, yang terletak di Kalimantan Barat. Kandungan material seperti kaolin dan batuan di Singkawang. Produk ini pula yang sampai pula ke Natuna terutama tempayan air.

Seperti karakteristik materialnya produk keramik dari berbagai tungku (*kiln*) memiliki ciri khas atau langgam, yang terus berkembang sesuai dengan

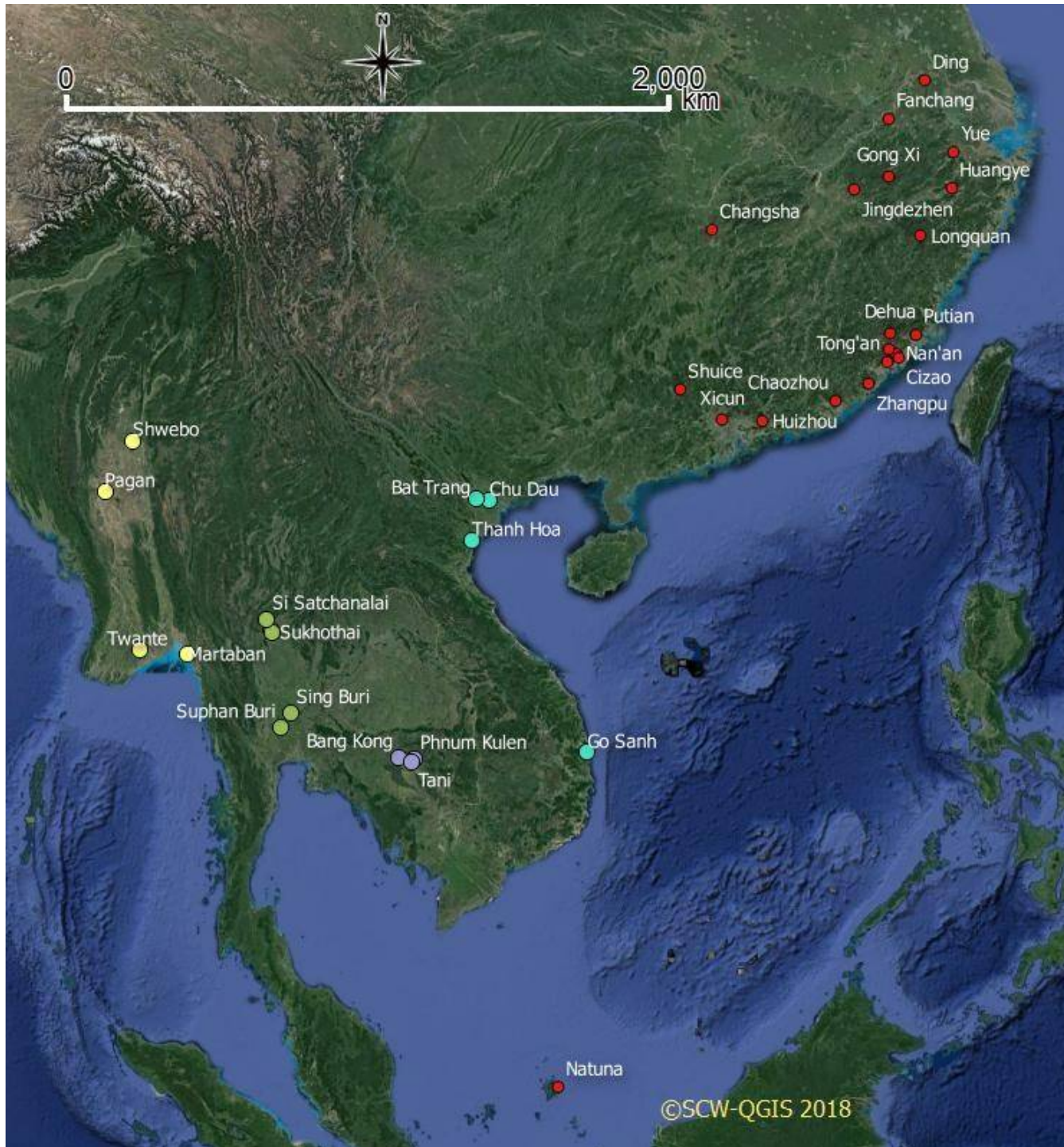
inovasi dan kreasi baru. Di Cina misalnya teknik perwarnaan dan glasir terus berubah baik di pabriknya di utara maupun di selatan. Oleh karena itu langgam juga berubah dari zaman ke zaman.

Melalui rangkaian analisis bahan dan langgam itulah arkeolog mencari jawab atas tempat asal keramik Natuna. Studi seperti ini memungkinkan untuk memandang wilayah Natuna di masa lampau dalam perspektif lebih luas atau regional. Menelusur pergerakan barang, dari pabriknya, menyimpulkan hubungan antarpulau dan benua.

Tungku Naga Singkawang, Kalimantan Barat



dok. Arkenas





8. Keramik sebagai bekal kubur

Kisah tentang perburuan barang antik dan penemuan kubur kuna, bukan lagi berita mengheboh bagi kebanyakan orang Natuna. Namun, kini yang selalu mengundang tanya, mengapa bagaimana banyak keramik dan kubur kuna berbekal keramik, tembikar, dan barang-barang lainnya?

Cerita yang lasim terdengar menghubungkan kehadiran barang tempo dulu dengan lanun

(bajak laut). Natuna merupakan sarang lanun tempat dimana mereka simpan barang jarahan atau sebaliknya, mereka menyangka penduduk Natuna lah yang sengaja mengubur barang-barangnya untuk menyelamatkan dari lanun yang sewaktu-

Penuturan pemacok seputar perburuan antik dan keramik, tidak cukup memperjelas, begitu sebagai bukti untuk mengungkap siapa pemakai atau penghuni Natuna itu. Untuk itulah arkeolog amat berkepentingan untuk mendapatkan bukti. Bukan cuma barang atau jenis-jenisnya, tetapi kelengkapannya sebagai

Mangkuk keramik dinasti Son, dalam kubur temuan situs Sanur, Bali

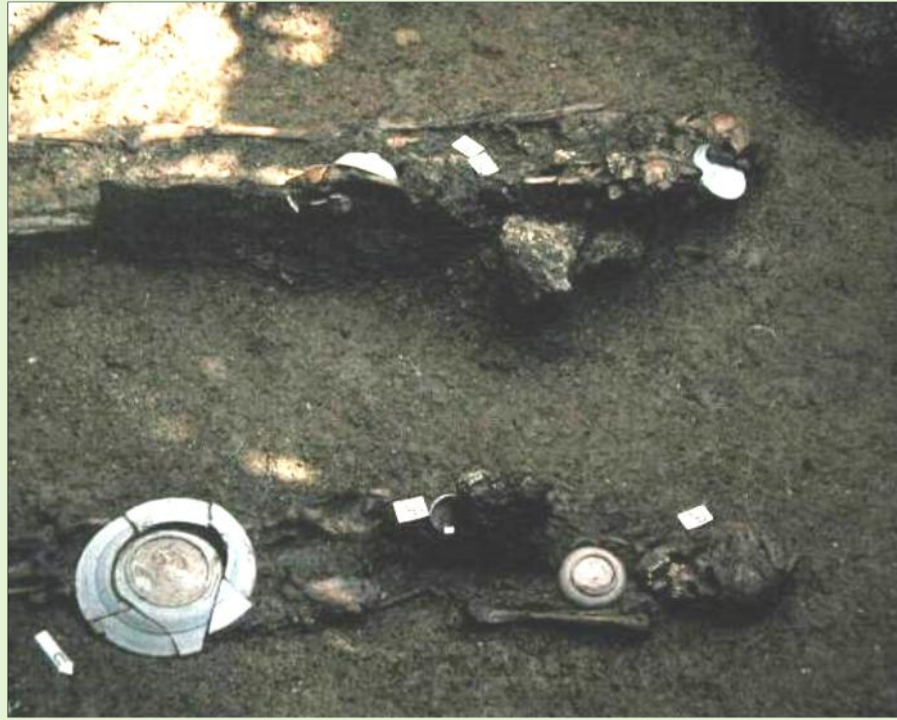
peninggalan bersejarah, yang disebut sebagai konteks.

Bukti di Setapang, Sepempang, Tanjung, atau Batu Bayan memastikan bahwa kubur dengan segala kelengkapannya merupakan salah satu bukti bernilai sejarah dan budaya, yang dapat mengungkapkan orang Natuna. Sayangnya data itu tidak lagi lengkap, sebagian dari benda temuan seperti keramik diangkat dari konteksnya, terganggu akibat aksi pemacokan.

Lalu bukti seperti apa yang diharapkan arkeologi ? Bukti arkeologi tentang kubur tidak hanya ditemukan di Natuna. Kasus temuan kubur serupa Natuna juga ditemukan di beberapa situs di Nusantara. Tempat penemuan yang pernah diteliti secara arkeologis antara lain : Pulau Selayar, Sulawesi Selatan dan Semawang, Bali.

Di Semawang, jasad manusia dikubur disertai bekal keramik. Tidak seperti lasimnya kubur Islam, kubur Semawang orientasi kuburnya membujur atah timur laut dan barat daya. Bekal keramik diidentifikasi dari abad ke 12-13.

Sementara itu di Pulau Selayar, bukti serupa ini ditemukan di Batangmatasapo. Jasad dikubur dengan orientasi kepala di barat laut – dan kaki di arah tenggara. Kelengkapan dari kubur lebih banyak yang ditemukan. Keramik diletakkan di dada kiri, pinggul, piring besar yang diletakkan menutup kedua kaki. Identifikasi tanggal keramiknya dari abad ke- 16. Bahkan konteks kubur di Selayar juga menyertakan senjata seperti temuan dari Situs Tanjung.



Contoh kelengkapan bukti kubur ini tentu disertai dengan proses dokumentasi seperti yang dapat diperlihatkan pada foto-foto yang disertakan di sini.

Kini pertanyaannya : masih adakah konteks temuan seperti itu di pulau Bungur Besar atau di Kepulauan Natuna lainnya ? Ketika para penghuni Natuna tempo dulu tidak meninggalkan catatan, maka konteks penemuan dari jejak material peninggalan mereka menjadi bukti yang tak ada duanya atau tak ternilai

Hanya melalui kecermatan penelitian arkeologi semacam ini memungkinkan kita mengungkap banyak hal : manusia, periode kehidupan, dan lebih dari itu adalah adat, identitas budaya masa lalu Natuna.

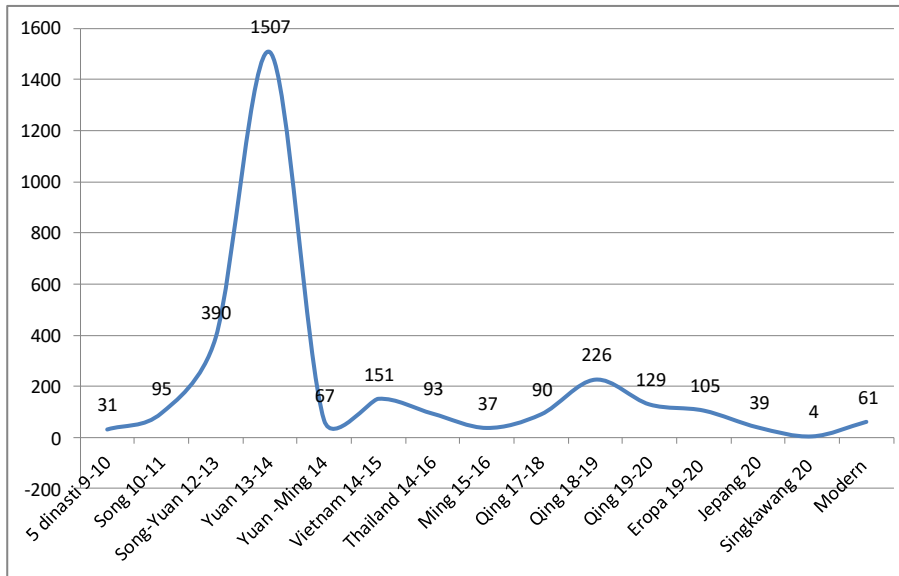
(Wibisono 2016 RP).

9. Merangkai Zaman

Salah satu tahap penting dalam penelitian arkeologi adalah menentukan kronologis dari sebuah situs. Dilakukan dengan menyusun data dari pertanggalan relative ataupun absolut. dalam babakan zaman atau fase. data radiometri (carbon 14) atau sumber tulisan seperti naskah atau prasasti yang acapkali memuat informasi pertanggalan absolut.

Namun arkeologi juga menggunakan data artefaktual untuk memperoleh pertanggalan kendatipun relative. Langgam keramik (bentuk, warna, hiasan, glasir, dan karakteristik lainnya) yang berkorelasi dengan tahun pemerintahan atau dinasti di tempat asalnya, merupakan data yang acapkali dipakai untuk menanggapi situs.

Demikian pula dengan mulai masuknya Keramik di Natuna telah menandai secara relative batas fase sebelum dan sesudah ada keramik. Situs Batu Sindu masuk dalam fase ke-



Kuantitas keramik dalam lintasan zaman

hidupan sebelum masuknya barang keramik. Fase ini dapat dikaitkan dengan peristiwa penghunian pertama, sekalipun belum ada pertanggalan lebih persis yang memperkuat.

Selanjutnya pertanggalan keramik mulai dapat digunakan untuk mengisi kekosongan pertanggalan. Keramik tertua yang ditemukan di Natuna berasal dari abad ke-11-12. Keramik pada masa berikutnya cenderung semakin meningkat jumlahnya.

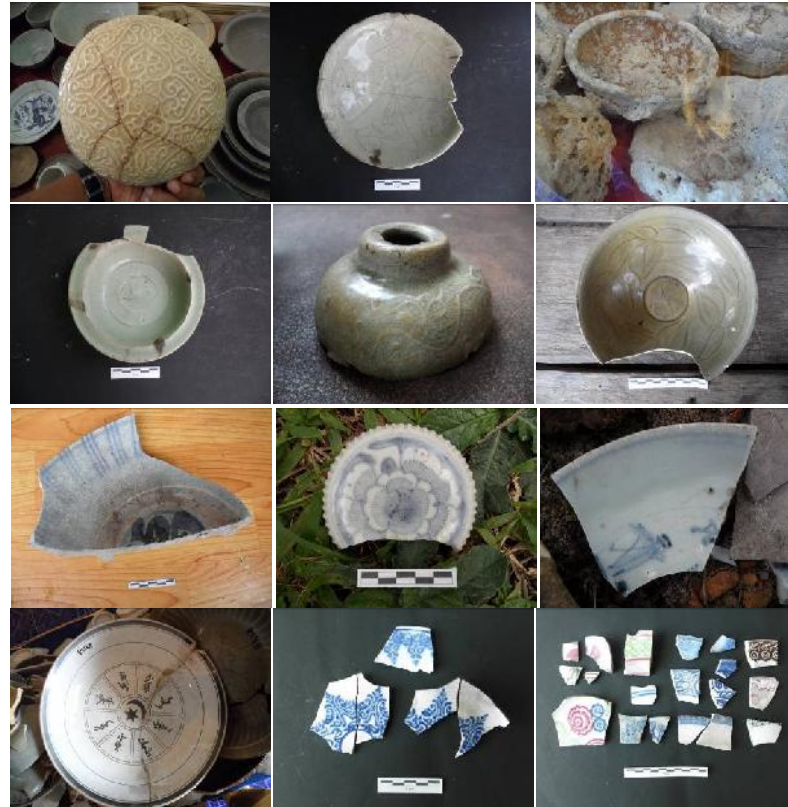
Keramik dari abad ke-12-13 dan mencapai jumlah tertinggi

terutama pada abad ke-13-14. Memasuki abad ke-14-16 jumlahnya mulai berkurang terutama keramik dari Cina. Namun demikian ragam keramik mulai bervariasi. Jenis keramik dari Asia Tenggara seperti Thailand dan Vietnam mulai masuk ke pasar Natuna.

Kemudian abad ke-17-18 mulai jumlah keramik kenaikan lagi, dan puncaknya hingga akhir abad ke-18—19. Pada awal abad ke-20 masuk jenis keramik dari masa Qing dan Eropa (Belanda Maastricht).

Pada fase akhir dari pertanggalan itu diperkuat dengan mulai ditemukan koin eropah sebagai alat bayar . Seperti koleksi koin dari masyarakat, bertulisan Queen Victoria berangka tahun 1845. juga menjadi penanda masa masuknya pengaruh atau intensitas kegiatan orang Eropah dalam proses perniagaan di wilayah Natuna.

Pergerakan jumlah keramik menurut zaman, merupakan fase keramik yang dipandang mencerminkan intensitas kegiatan yang berkaitan dengan era perdagangan regional yang terjadi dan mempengaruhi Natuna.



Contoh keramik semasa dengan aktivitas Sriwijaya dan keramik semasa dengan aktivitas VOC

10. Koin Alat Bayar

Keramik memang bukan satu-satunya data pertanggalan. Artefak lainnya yang memuat data kronologi ialah mata uang atau koin. Beberapa koin yang diidentifikasi dari masyarakat, antara lain :

Dari kronologi ini menunjukkan bahwa kronologi koin semasa Jenis mata uang yang diidentifikasi merupakan koleksi dari museum Serindit , antara lain :



Mata uang Belanda bertuliskan Hollandia 1773. Sisi lainnya ber lambangkan mahkota dan singa. bentuk bulat diameter 2,5



Ditemukan di Kecamatan Subi dan Kecamatan Sedanau

Koin bertulis “WEST FRI SAE”, tahun 1791 (?). Merupakan koin yang dicetak di wilayah historis Friesland Barat, yang terletak di Belanda. Ini ada sebagai negara terpisah dengan otoritas untuk mencetak mata uangnya sendiri sampai menjadi bagian dari Holland Utara pada tahun 1800.

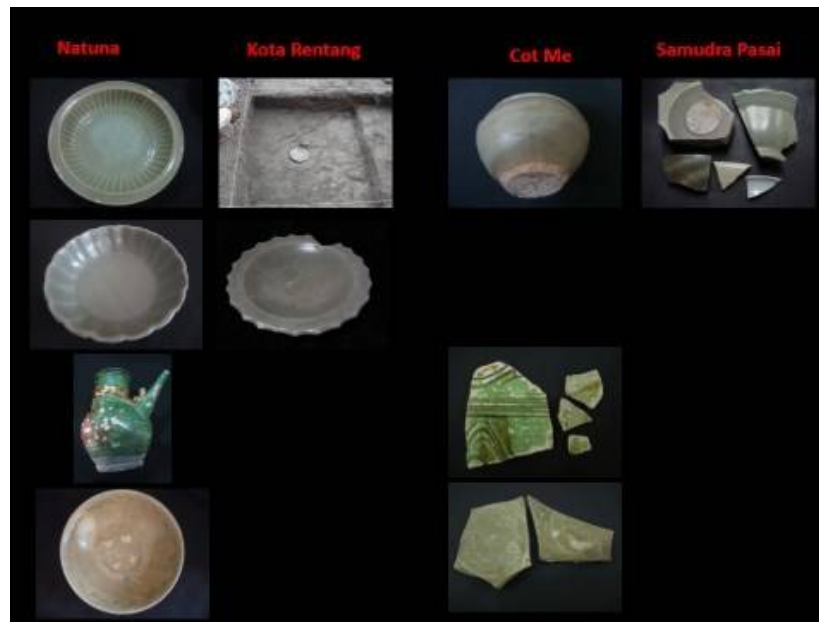
Koin dari Inggris (East India Company) bertulisan Queen Victoria tahun 1845.

Koin-koin ini menunjukkan beredarnya mata uang dari berbagai bangsa di Natuna yang

cm, digunakan sebagai alat tukar



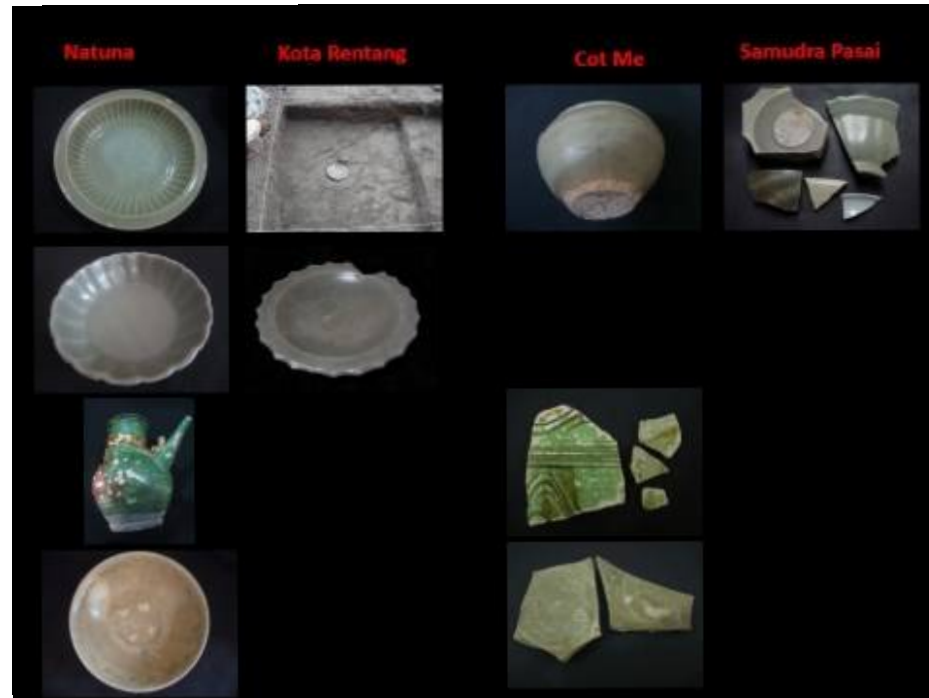
II. Antara Natuna dan Pesisir Timur Sumatera: Era Puncak Perniagaan Abad Ke - 12—14



salah satu simpulan yang diperoleh dari analisis lini masa keramik Natuna adalah tingginya jumlah keramik dari abad ke- 12-14 yang masuk ke Natuna. Peningkatan ini pada masa ini diduga ada kaitannya dengan meningkatkannya pelayaran dan perdagangan di Natuna. Episode ini tentu menarik untuk mengamati pusat niaga mana yang mungkin terhubung dengan Natuna dilihat dalam skala regional.

Tidak ada keraguan bahwa Laut Natuna Utara, adalah

perairan maritim dengan jalur pelayaran dan perdagangan yang telah lama dikenal sejak abad ke-6an, menghubungkan benua timur dengan barat, antara Cina dan India atau Timur Tengah. Natuna yang berada dalam lintasan itu yang harus dilalui dalam perjalanan itu. Sumber daya alam potensial seperti, produk kehutanan eksotik sebagai komoditas perdagangan (gaharu), sumber airtawar, dan kehidupan maritim memberi peluang menjadikan Natuna sebagai pusat pelabuhan singgah. Dalam kronik Cina nama Natuna baru



dikenal sekitar tahun 1430 an- dengan sebutan Ma-an-shan , yang dikenal sejak abad ke-6an, menghubungkan benua timur- dengan barat, antara Cina dan India atau Timur Tengah.

Berdasarkan data, kita dapat menandai fase awal masuknya keramik ke Natuna, yaitu pada abad ke-10an. Diawali dengan keramik dari Cina yang sebagian besar memiliki persamaan dengan keramik yang ditemukan di pantai timur Sumatra, yaitu Cot Me, Kota Rentang, Kota Cina, Samudra

Pasei, Muara Jambi, dan Palembang, lokasi tersebut merupakan kota-kota pelabuhan masa akhir Sriwijaya.



12. Lintasan Niaga Keramik

Keramik memang banyak di temukan di Natuna, tetapi sampai sekarang tidak ada indikasi bahwa penduduk Natuna piawai membuat keramik. Boleh dikatakan kehadirannya di Natuna merupakan barang impor, komoditas dagangan yang tentunya dibawa dari luar pulau melalui pelayaran. Melalui data dan analisis keramik Natuna, kita memiliki kesempatan melihat Natuna dalam konteks interregional. Makna barang keramik tidak hanya sebagai barang yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari aliran barang (flow of goods) dari tempat produksinya sampai ke konsumennya. Di sini, keramik berperan membantu dalam menggambarkan perkembangan pola atau sistem jaringan ekonomi yang berlangsung dimasa lalu (Harkantiningasih 2010; 2014).

Sebelum kedatangan orang Eropa orang Asia khususnya Cina sudah punya kemampuan dan produktif-membuat tungku-tungku untuk membakar keramik dengan panas tinggi, baik di bagian wilayah utara maupun selatan. hanya di Cina, tetapi juga di Thailand dan Vietnam,



*Persamaan pecahan keramik dengan situs-situs di Sumaa dan Jawa (atas),
pecahan dari kapal karam (bawah)*

Korea, Jepang, Birma. Keramik Cina mulai diekspor dalam jumlah besar di zaman Song. Sebagai barang dagangan keramik dibawa melalui kargo pelayaran, ada pergerakan barang dari tempat produksi, pelabuhan di Cina yang terkenal memberangkatkan ribuan keramik antara lain Amoy. Kini bukti itu semakin jelas dapat dipastikan di Natuna, ketika beberapa kapal karam dengan muatan keramik ditemukan antara lain di perairan Teluk Buton, Pulau Laut, Senubing, Karang Cina, Klarik, dan masih banyak lagi keberadaan keramik dalam kapal karam memperjelas bahwa keramik merupakan barang komoditi impor lintas wilayah. Banyaknya kargo yang ditemukan tengggelam diduga bukan karena salah arah. Dalam navigasi kuno Cina sudah tercantum peringatan, memasuki wilayah kepulauan Laut Cina Selatan merupakan kawasan bahaya. Kenyataan itu bias dilihat dalam peta batimetri kepulauan Natuna, pantai-pantainya di bentengi terumbu karang, daerah yang

dangkal antara lain Sedanau, perairan Klarik, sampai sekarang merupakan perairan dangkal dan membutuhkan kecermatan melintasinya. Bagaimanapun berbahayanya tampaknya Natuna merupakan destinasi dari kapal-kapal itu, mereka memang punya rute ke Natuna. Banyaknya ragam keramik dari berbagai zaman beredar di pulau Bunguran menandakan banyak pula kargo yang berhasil lego jangkar.

Kini muncul pertanyaan mengapa Natuna? secara geografis kepulauan Natuna-nambas (Kepulauan Riau) dan kepulauan kecil lainnya seperti spreadly, tersebar di perairan Laut Cina Selatan, gugus yang berada di ujung bentang jalur pelayaran dari Laut Cina Selatan menuju ke Selat Malaka dan Karimata dan Laut Jawa. Setiap tahunnya angin muson secara bergantian beralih arah, dimanfaatkan pelaut dalam pelayaran jarak jauh ini. Desember-februari musim hujan waktu paling baik berlayar dari Cina ke arah Asia Tenggara termasuk Indonesia. Se-

baliknya pada bulan juni juli ketika musim panas, adalah saatnyayang baik untuk berlayar ke Cina dari Selat Malaka dan Laut Jawa.

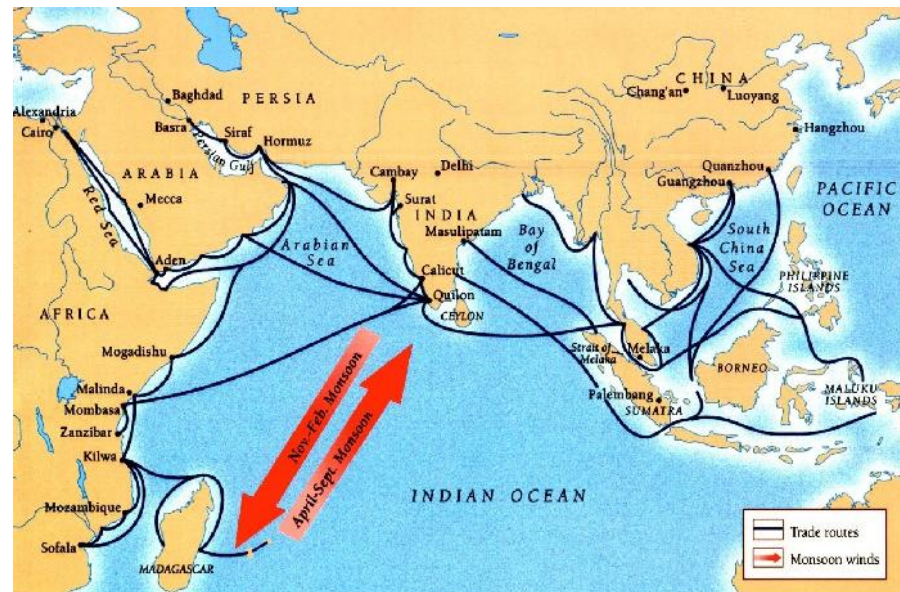
Pilihan Natuna sebagai destinasi pelayaran dan perdagangan diduga dipengaruhi keanekaragaman sumber daya. Kendatipun pulau kecil tetapi dapat memfasilitasi pelayaran jarak jauh. Di sini banyak Sumber air, hutannya pernah menghasilkan kayu, tambang granit, dan tempat tumbuhnya gaharu, Selain itu lautnya kaya tangkapan ikan dan teripang. Dalam kronik Cina sebutan Natuna ditemukan pada abad 10 dengan julukan Tan-tan. Kemudian pada abad 15 Natuna kembali disebut, kali ini dengan sebutan Ma-an-shan yang berarti pelana kuda. Sepertinya pulau yang dimaksud adalah Bunguran.

Kendatipun kita belum tahu asal kargo yang tenggelam, tetapi kehadiran kargo membawa barang keramik di natuna bukanlah suatu kebetulan, kepulauan ini tampaknya masuk dalam arus distribusi Barang keramik, jenis komoditi baru yang populer diminati dan digemari dikirim ke seluruh penjuru dunia. Apabila dilihat dalam perspektif sejarah pekungembangan global di perairan asia setidaknya ada dua fase puncak perkembangan. Fase pertama berlangsung antara abad 9-13 (hall) kemudian antara abad 15-17 (Reid), kedua puncak perkembangan ini tampaknya didahului fase awal yang terjadi sebelum abad ke-9. Fase gelombang perkembangan global ini dipandang memperjelas lini masa hasil analisis keramik Natuna. Pada fase antara 9-

13 ini Cina intensif membuka jaringan niaga dengan negeri-negeri laut selatan yang dijuluki Nanhai, termasuk Nusantara, melalui perairan Natuna. Jalur inilah yang disebut sebagai maritime silk road yang menghubungkan Cina sampai ke pelabuhan di India dan Timur Tengah (Feng Xiaming 1981).

Fase perkembangan global ini terlihat pula dari Lini masa keramik Natuna. Pada puncak per-

Keramik yang dibuat pada rentang masa ini dikenal sebagai masa keemasan barang-barang kualitas tinggi dan halus. Keberadaan keramik tersebut diperkuat dengan kesamaan pecahan muatan kapal karam di wilayah perairan jalur Cina-Sumatra (Harkantiningsih dkk 2010; Flekker 2007), demikian pula ada yang karam di perairan Natuna. Bukti-bukti ini menunjukkan, bahwa banyak kapal yang berlayar memuat jenis yang sama pada jaman-



Jalur kuno perdagangan maritim di Asia (Hardy- Jocelyn L)

kembang abad ke-9-13, barang-barang keramik mulai masuk Natuna. Ada catatan bahwa di Natuna sudah ditemukan keramik jenis Yue dari abad ke-9, kendatipun jumlahnya sedikit (adiatman). Mulai abad ke-10 jenis keramik Longquan dari dinasti Yuan, jumlahnya terus meningkat khususnya keramik Yuan sampai abad ke-12-14.

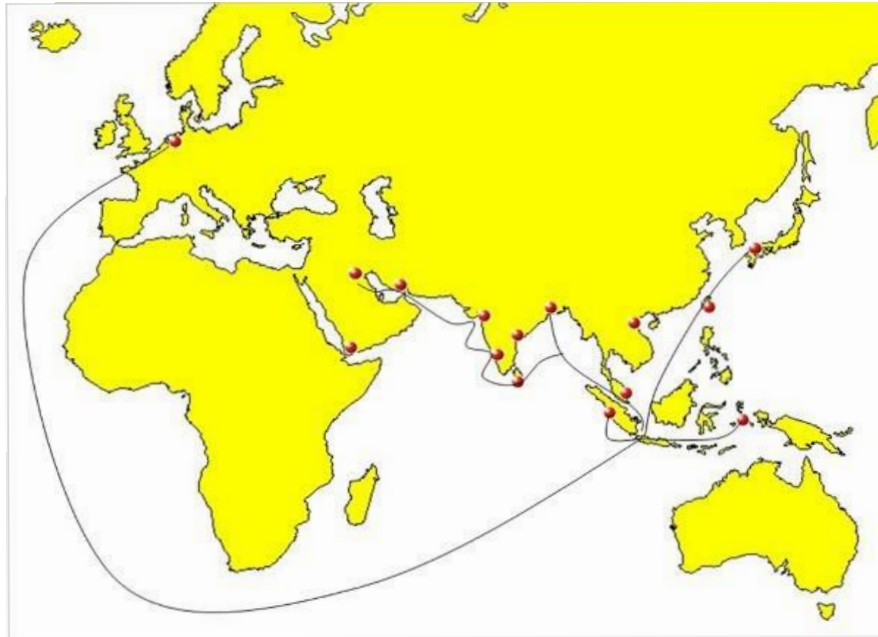
nya. Tingginya intensitas pengiriman keramik ini diduga ada kaitannya dengan pertumbuhan pelabuhan dan pusat kerajaan Sriwijaya di pantai timur Sumatera.

Memasuki abad ke-15 khususnya pada masa Dinasti Ming ke Dinasti Qing, sampai pada abad ke17, dalam sejarah perkembangan perda-

gangan global fase ini juga kemajuan perdagangan keramik jenis barang-barangnya dicirikan dengan warna biru-putih. Persebarannya luas menandai munculnya pelabuhan dan kota terutama di daerah-daerah pantai dan tempat tumbuhnya kerajaan ataupun kesultanan Islam, yang lasim disebut dengan negeri di bawah angin. Pada masa ini diketahui Natuna masuk dalam kedaulatan Kerajaan Riau Johor.

Namun, pada masa transisi antara Ming dan Qing, pengiriman barang keramik dari dinasti Ming keramik turun drastis dibandingkan abad 12-14. Gejala seperti ini, diduga ada hubungannya dengan peristiwa pergolakan di Cina, yaitu pemberontakan oleh Wu San Kuei, yang mengakibatkan pusat produksi keramik terbesar di Jingdezhen tidak mampu menghasilkan keramik dalam jumlah banyak (Medley 1976). Pada masa ini keramik yang masuk ke Natuna semakin beragam tidak hanya dari Cina, tetapi juga dari tungku-tungku yang ada di Asia Tenggara yaitu dari Thailand dan Vietnam walaupun dalam jumlah sedikit; masuknya keramik ini diduga memanfaatkan kekosongan akibat terhentinya pasokan dari Cina.

Memasuki abad ke-17 orang Eropa yang mulai masuk Asia pada abad 16, memegang kendali perdagangan. Kapal-kapal Portugis dikenal mengangkut keramik porselin carrack, Serikat dagang Belanda (VOC) dan Inggris (INC), memiliki jaringan dan kantor dagang disepanjang rute antara Cina sampai Eropa dengan pusatnya di Banda dan ke-



mulian Batavia.

Mereka tidak hanya memegang monopoli perdagangan rempah-rempah, tetapi juga keramik. Kapal-kapalnya memuat pengiriman barang keramik dalam partai besar dari Cina dan Jepang tidak saja mulai masuk ke pasar Eropa tetapi juga pasar Asia Tenggara, termasuk wilayah kerajaan di Jawa (Banten), Buton, dan Maluku. Arus balik terjadi keramik buatan Eropa mulai masuk ke pasar Asia.

Dalam situasi perdagangan global yang terakhir itu, jejaknya juga terekam dalam lini masa keramik di Natuna, terbukti dengan keramik Belanda ditandai dengan Maastricht ware nya dan keramik Jepang dengan Setominya (Tim Penelitian 2012-2015). Tampaknya perniagaan keramik di Natuna tidak semaju masa sebelumnya. Koin-

koin Belanda dan Inggris mulai beredar pada abad ke-18--19.



13. Komoditi Niaga : dari Gaharu, Cengkeh, Kopra dan Karet

Gaharu, Situs Setuik dan Situs Sekalong. Kebanyakan penduduk memiliki mata pencaharian sebagai nelayan sekaligus pekebun dan pencari gaharu. Gaharu adalah kayu berwarna kehitaman dan mengandung resin khas yang dihasilkan oleh sejumlah spesies pohon dari marga *Aquilaria*, terutama *A.malaccensis*. Resin ini digunakan dalam industri wangi-wangian (parfum) karena berbau harum.

Gaharu sejak awal masehi telah menjadi komoditi perdagangan dari Kepulauan Nusantara ke India, Persia, Jazirah Arab, serta Afrika Timur. Gaharu banyak diperdagangkan dengan harga jual yang sangat tinggi, Secara umum perdagangan gaharu digolongkan menjadi tiga kelas besar, yaitu gubal, kemedangan, dan abu.

Gubal merupakan kayu berwarna hitam atau hitam kecoklatan dan diperoleh dari bagian pohon penghasil gaharu yang memiliki kandungan damar wangi beraroma kuat. Kemedangan adalah kayu gaharu dengan kandungan damar wangi dan

aroma yang lemah serta memiliki penampakan fisik berwarna kecoklatan sampai abu-abu, memiliki serat kasar, dan kayu lunak. Kelas terakhir adalah abu gaharu yang merupakan serbuk kayu hasil pengerokan atau sisa penghancuran kayu gaharu.

Cengkeh : Lebih ke arah hulu menyusuri Sungai Sekalong vegetasi semakin lebat. Beberapa tanaman produksi seperti cengkeh dan karet tampak cukup banyak di sekitar jalan setapak di sepanjang tepi sungai.



Jalan kampung dari permukiman menuju sungai Sekalong (kiri); pohon

Cengkeh merupakan tanaman budidaya yang sudah lama di tanam penduduk Natuna. Dalam penelitian di Segeram dan Klarik kebun-kebun cengkih banyak dijumpai. Cengkeh juga ditanam di Pulau Sedanau, bahkan di sana batang pohon cengkih besar menandakan

cengkeh tampaknya lebih dahulu ditanam, ini tampak dari

besarnya pohon dan beberapa bunga cengkeh yang sudah tumbuh. Tanaman cengkeh tapaknya juga bukan merupakan usaha perkebunan dilihat dari jumlah dan cara penanaman yang ada.

Penanaman cengkeh di wilayah barat daya Natuna terutama Segeram, dan Sedanau diduga ada kaitannya dengan peran wilayah ini sebagai sentra pemerintahan Pulau Bunguran yang diperkirakan giat pada abad ke 17.

Kopra : salah satu produk yang dihasilkan dari penduduk natuna adalah kopra. Pohon kelapa atau Nyok yang menjadi bahan bakunya ditanam dan hampir memenuhi lahan di sepanjang pantainya. di banyak tempat dapat di lihat di kebun kelapa adalah para-para pelepah kepala yang digunakan untuk mengeringkan kelapa menjadi

kopra. prosesnya cukup sederhana, daging kelapa yang sudah dicungkil dimasukkan ke dalam para-para tungku pengasapan. Bahan bakar tungkunya berupa sabut kelapa atau tempurung di bawahnya.

Karet, karet jenis *Havea brasiliensis* baru ditanam di Sumatera bagian timur pada tahun 1902 dan di Jawa pada tahun 1906. Untuk wilayah Natuna dilihat dari pohon yang tumbuh tampak baru beberapa tahun terakhir saja. Berdasarkan informasi yang diperoleh tanaman karet yang ada ditanam oleh perorangan atau



Tanaman-tanaman komoditi berupa tanaman

Butir Sagu "Penghalau Lanun"

" Palok saguk ku palok saguk,
secupak diambek bebi (2X). Ka-
lau maok kabo jek maok, senang
aku nak mendau jengi..." (2X)

Dendang penduduk Natu-
na berkisah tentang kehidupan
masyarakat melayu Natuna tem-
po doeloe yang mengambil sagu.
Bagi penduduk pedesaan Natuna
sagu adalah salah satu menu
warisan yang khas toples kaca
mereka, selalu penuh diisi sagu
butir (saguk butee). Sagu butir
siap saji langsung bisa dikon-
sumsi tanpa diolah. "ini ma-
kanan khas kami sejak dulu.
terutama ketika musim barat
hampir tak bisa melaut, hari-
hari kami ya makan sagu butee".
begitu ujar pak Iza ketika mam-
pir di rumahnya di Setapang. "
Sagu butir sering juga kami
makan dengan durian, nangka,
pisang, ubi rebus dan juga be-
berapa buah-buahan lainnya
dan biasa juga ditambahkan



Pondaok Kilang Sagu di Desa Ceruk

sedikit parutan kelapa tua, yang
sedikit menambah manis".

Ada pula kisah jenaka orang
Natuna tentang sagu butee.
serombongan lanun (bajak laut)
datang ke Natuna untuk
merampok, tiba-tiba mereka lari
angkat kaki urung merompak
begitu melihat sagu butee orang
Natuna. Mereka pikir butir sagu
ini dibuat satu-persatu, mereka
sangka penduduk natuna tentu
juga sangat banyak jumlahnya,
membuat nyali kecil .

Tanaman sagu (*Genus Metroxy-
lon*) merupakan jenis tanaman
palma yang tumbuh di sekitar
rawa dan lahan tergenang air di

daerah tropis. Tanaman sagu
tumbuh pada lahan berlumpur
dengan kuantitas air yang sangat
bervariasi mulai dari lahan ker-
ing sampai lahan tergenang
tetap. Di Natuna sagu tumbuh
subur demikian pula di sekitar
situs-situs arkeologi, seperti
Sepempang, Setapang, dan Tan-
jung, tumbuh di rawa wilayah
belakang gumuk pasir pantai
yang sampai sekarang menjadi
tempat dihunian penduduk.

salah satu tempat memlok sagu



Sagrai butiran sagu

di Natuna ada di Kampung Ce-
ruk , daerah hulu aliran Sungai
Sekalong. sagu dikenal terutama
karena dari batangnya diperoleh
pati sagu sebagai makanan.



Hampan tanaman sagu yang ada di desa Ceruk tidak jauh dari Sungai Sekalong tempat akhir survei menyusuri daerah sepanjang aliran Sungai Sekalong.

Proses pengolahan sago ini natuna melalui tiga tahap yaitu eksktaksi batang sago menjadi tepung, kemudian dilanjutkan dengan proses pemptiran tepung menjadi butiran sago, dan terakhir memanggang butiran sago menjadi butiran keras

biasanya dilakukan di pinggir sungai, dekat muara air, terutama air tawar namun tak jarang pula pengolahan dilakukan di daerah pantai. Secara umum tanaman

sago di Natuna umumnya dimiliki oleh perorangan belum dalam bentuk perusahaan perkebunan.

Produksi tanaman sago siap diolah menjadi bahan makanan atau bahan untuk dijadikan makanan seperti sago butir untuk bahan pembuatan kernas ataupun bahan untuk pembuatan makanan khas Natuna.

Sago Butir (*saguk butee*) - (yakni sago yang di bentuk menjadi

butiran halus yang kemudian di sangrai diatas kual tanpa minyak hingga berbentuk butiran-butiran kecil seperti biji-bijian). Selain itu sago butir juga merupakan bahan pokok untuk membuat kernas) yakni sejenis kue yang terbuat dari campuran ikan dan sago. Bentuknya berkeping-keping dan terdapat buliran sago butir dipermukaan maupun didalamnya.

Pengolahan sago

Atas dari kiri ke kanan: Air Sungai Sekalong menjadi bagian proses pengolahan sago; tanaman sago yang masih muda; rumah kilang sago tempat pengolahan tanaman sago menjadi tepung dan butiran pati sago.

Tengah dari kiri ke kanan: batang sago sebagai bahan utama yang siap diserut; alat penyerut batang sago yang sudah memakai tenaga mesin; proses pengendapan hasil serutan untuk kemudian memisahkan antara tepung dan ampas serutan batang sago

Bawah dari kiri ke kanan: tepung pati hasil pemisahan pengendapan yang sudah dikeringkan; hasil

ayakan dan proses lain yang membentuk bulir-bulir tepung pati sago; wajan tanah liat tempat



penggorengan bulir sago menjadi bahan mentah yang siap disimpan dan dibuat menjadi produk olahan lain

14. Dunia Melayu

Natuna: Segeram, Se- danau, Pulau Tiga

Cerita atau pantun rakyat Kepulauan Natuna, dikatakan mencirikan budaya Melayu. Budaya yang kini ditampilkan generasi Natuna masa sekarang. Kemelayuan Natuna juga tampak dalam proses sejarahnya yang beberapa jejaknya ditemukan sebagai bukti arkeologi. Sejarah sebagaimana diingat penduduk Natuna, diungkap sebagai dua kisah saling berkaitan. Natuna sebagai bagian dari daulat wilayah besar Johor-Riau; dan kelangsungan pemerintahan setempat Natuna Orang Kaya. Semua itu juga dirangkai dalam budaya Islam.

Salah satu fragmen cerita yang dikenal penduduk, bahwa Natuna merupakan lokasi pengasingan seorang putri Sultan Johor. Sultan Alaudin Riayat Syah mempunyai seorang putri bernama Tengku Fatimah, dari permaisuri Baginda Raja Kesuma (putri Raja Kelantan). Putri Tengku Fatimah



tersebut lumpuh.

Sultan Johor malu memiliki anak yang lumpuh, sehingga Tengku Fatimah diasingkan ke Pulau Serindit. Sesampainya di Pulau Serindit, Tengku Fatimah bertemu dengan Demang Megat pemuda berasal dari Phatani yang terdampar, lalu mereka menikah. Demang Megat diberi gelar Orang Kaya Serindit Dina Mahkota. Perkampungan pertama dibangun disebut “Mahligai”. Rumah dibangun dari kayu Bungur. Dari nama kayu bungur tersebut, kemudian nama Pulau Serindit diganti dengan nama Bunguran. Sumber sejarah dan arsip tentang

Kesultanan Johore memperjelas hubungan Natuna dan Johore. Kebesaran dan kewibawaan Johore berlangsung antara akhir abad ke-16 dan awal abad ke-18. Kesultanan Johor-Riau menerima sumpah kesetiaan dari masyarakat yang tinggal di seluruh kawasan geografik yang merentang bagian-bagian selatan Jazirah Melayu, Kepulauan Riau (termasuk Singapura masa kini), Kepulauan Anambas, Tambelan, dan kelompok Pulau Natuna, kawasan di sekitar Sungai Sambas di Kalimantan barat-daya dan Siak di Sumatra tengah-timur. Kesultanan Johor-Riau juga menyatakan,

bahwa orang-orang yang diperintah oleh para penguasa Kampar, bendahara Pahang dan Terengganu adalah kawulanya.

Wilayah yang tergabung dalam ikatan kesetiaan tradisional ini yang disebut sebagai Patapahan. Natuna masuk dalam daulat wilayah Johor itu. Diketahui pula bahwa sekutu dari Johor di awal abad ke-17, adalah Champa yang kekuasaannya meliputi Vietnam Selatan masa kini. Sementara itu, cerita rakyat berkembang tentang pemerinta-

han di Natuna. Dikatakan, bahwa pusat-pusat pemerintahan tradisional, dibawah para Datuk Orang Kaya. Berawal di Segeram Bunguran Tengah, setelah itu pusat dipindah lagi ke Penibung, dan yang terakhir di Sungai Ulu. Jejak pemerintahan Melayu di Natuna terlihat di pesisir selatan seperti Segeram, Sedanau, dan Pulau Tiga. Peninggalannya berupa kubur islam terutama ditemukan di tepi Sungai Segeram. Seperti layaknya kubur islam di Natuna berorientasi ke utara, tetapi nisan

-nisan ini bisa dikatakan istimewa. Nisan-nisan dibuat dari batu karang laut. Ukirannya sangat indah dan rumit, menunjukkan kemampuan seni kriya yang tinggi, dekorasi geometris tumpal sulur-sulur.

Makam dengan gaya serupa itu ditemukan di Pulau Tiga dan Segeram, tetapi tidak diketahui siapa yang dikuburkan. Sementara itu di Pulau Sedanau juga ditemukan makam lama tanpa nisan, terbuat dari batu pasir. Mereka yang dikuburkan konon



15. Literasi Natuna

Kendatipun merupakan kepulauan di tengah samudera lepas Penduduk melayu islam Natuna kaya literasi berupa hikayat . mereka punya kegiatan sastra , salin menyalin naskah. Beberapa di antaranya sebagai berikut :

Hikayat Dewa Mendu

Naskah aslinya sudah tidak ditemukan, kemungkinan sudah ke luar dari Natuna. Namun yang diinventarisasi ini adalah salinan, tak diketahui bahan, bentuk, dan watermark.

Menurut penuturan pemilik Bapak Abdul Muin — pemilik— naskah itu bahannya kertas Eropa. Pada *kolofon* naskah ini tertulis angka tahun yang menggunakan huruf Pegon dan angka Arab. Seperti tertulis:

Hari Senin jam pukul sembilan di dalam Hijrotul Nabi Sollallahu alaihi Wassallam, seribu dua ratus tujuh puluh tiga tahun. Dalam Angka Arab tertulis tahun 1273 H./ 1856.M.

Bila menyimak keterangan yang tertera dalam kolofon, dapat diperkitarkan angka tahun tertera pada naskah



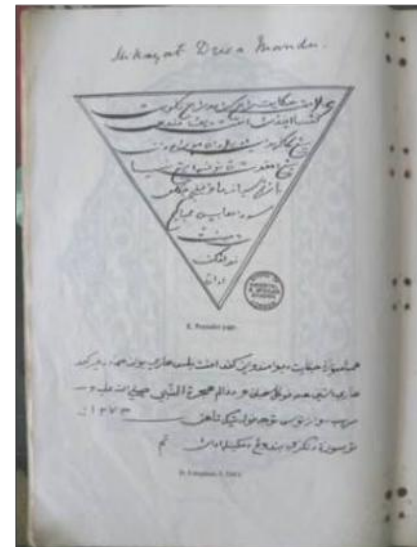
ini merupakan rujukan ari tahun pembuatan.

“ *hamba membuat hikayat Dewa Mendu ini kepada (selama) 14 hari*”.

Hikayat Dewa Mendu selesai selama 14 hari, awal pembuatannya dilakukan pada hari senen pukul sembilan tahun 1273 H/1856 M

Mendu merupakan seni lakon rakyat Melayu yang sangat menarik untuk disimak. Teater tradisionalnya memainkan hikayat Dewa Mendu (dari sastra Melayu klasik) yang turun ke dunia dan berbaur dengan manusia sampai ia kembali ke Khayangan.

Pertunjukan seni rakyat khas Melayu ini sarat pesan dan menggabungkan unsur nyanyi, tari, dan pertunjukan di Pulau



Natuna, Kepulauan Riau.

Menurut Henri Chambert Loir, hikayat ini dikenal luas antara lain di Cam, semenanjung Tonkin .

Hikayat Gal Bakawali

Naskah hikayat juga ditemukan di Dusun Ni'amah Kelurahan Sedanau, Kecamatan Bunguran Barat, Kabupaten Natuna. Naskah milik dari Bapak H. Abdul Muin yang diperoleh secara turun temurun dari paman yaitu Bapak Awang

Bagian awal dan bagian akhir naskah sudah tidak ada, bagian awal dimulai dari halaman 9, berarti ada 8 halaman yang hilang, pada halaman 9 ini terdapat 18 baris, dengan ukuran huruf 1cm, ukuran ruang naskah, 7,5 x 25 cm, ukuran ruang naskah, 9,5 x 12 cm. Figura berupa garis pembatas tulisan, tidak terdapat watermark, hanya ada garis pabrik. Demikian juga bagian akhir telah hilang, berakhir pada halaman 174, tidak ditemukan kolofon naskah, yang biasanya pada kolofon naskah terdapat waktu penulisan atau waktu selesai ditulis,

Kisah Hikayat ini bermula dari kelahiran putera baginda Zainal Muluk di Kerajaan Syarkistan yang



bernama Tajul Muluk. Tajul Muluk telah diramalkan oleh ahli nujum sebagai seorang yang sangat bertuah, tetapi sebelum dewasa Zainal Muluk tidak boleh bertemu dan memandang puteranya, apabila baginda memandang, maka mata baginda akan buta. Penyembuhan matanya harus diobati dengan bunga Bakawali, pemilik bunga Bakawali ini adalah putri Bakawali, akhirnya putri Bakawali kawin dengan Tajul Muluk.

Menurut kajian Siti hawa Hajah Saleh, penulis dari "literatur melayu abad ke-19" hikayat ini ada pengaruh India. Bahkan hikayat ini tersebar luas, misalnya tercatat seperti salinannya pernah dibuat di Banjarmasin tahun 18

Epilog

Di penghujung dari buku kecil ini dapat dikatakan bahwa, rangkaian penelitian arkeologi yang dilakukan telah memotret Natuna dalam sebuah dimensi lintas zaman. Sebuah dimensi zaman yang sebelumnya tak terlihat. Kendatipun kepulauan ini kecil tetapi posisinya berada di persilangan antar benua.

Di masa lalu Natuna tampaknya selalu berada dalam wilayah interaksi budaya dan lintas penduduk, yang terus berubah Sejauh diketahui, bukti dari zaman prasejarah memberikan gambaran tentang awal

penghunian pulau Natuna. Ditemukan bukti yang menunjukkan kesamaan karakteristik dengan ciri budaya material yang dibawa dalam perjalanan lintas pulau Austronesia maupun Austroasia (Asia Tenggara Daratan). Kemajuan budaya dan interaksi di kawasan perairan Laut Cina Selatan ditandai dengan tembikar Sahuyn-Kalanay dan logam Dongson. Wilayah budayanya meliputi Vietnam, Philippina, Semenanjung Malaysia, Serawak, Sabah Borneo. Sebuah kawasan budaya maritim yang disebut nusantao. Namun belum dapat dipastikan kapan tepatnya Natuna mendapatkan pengaruhnya.

Setelah itu Natuna masuk dalam fase komersialisasi perniagaan global. Sebuah era dimana terjadi hubungan perdagangan maritim jarak jauh melalui laut yang dikenal sebagai jalur sutera dan jalur rempah. Jalur menandai tingginya tingkat koneksitas antar asia tenggara dan kepulauan. Di Natuna fase ini dapat dilihat dengan jelas, melalui jumlah dan ragam keramik impor yang dimulai sekitar abad ke 9-10 mencapai intensitas tertinggi pada abad ke-13-14. Pada zaman ini tampaknya wilayah interaksi budaya lebih luas, pusat perniagaan bergeser kearah barat khususnya Semenanjung Melaka.

Tempat pertubuhan pusaat kerajaan dan keagamaaan besar Hindu-Buda, seperti Sriwijaya dan Melayu Jambi . Pada era ini tidak ada petunjuk bahwa Natuna berdiri sisa monumental besar seperti pusat keagamaaan dipengaruhi HinduBuda. Tampaknya pada zaman ini Pulau Natuna-Bunguran-berperan sebagai salah satu koridor atau persinggahan perniagaan lintas dari Asia Timur ke Asia Tenggara dan Nusantara. Di tengah hiruk-pikuk berubahnya zaman perniagaan itu, bukti arkeologi yang mempertontonkan kekuatan sifat lokalnya Natuna.

Seperti terlihat dari penemuan ragam ritus penguburan yang dipraktikkan penduduk Natuna kuna, seperti penyertaan keramik dalam kubur, dan kubur keranda

kayu yang diperkirakan dari abad ke-13. Menarik perhatian bahwa budaya permakaian keranda di perahu sudah dikenal di Vietnam dari 500 Sebelum Masehi. Tampaknya keranda kayu-perahu merupakan budaya milik bersama temuan serupa ada di Thailand, Sabah Malaysia, Philipina. Tradisi ini bahkan juga dilakukan lebih luas di Indonesia seperti Sulawesi Selatan, dan Tanah Toraja yang masih mempraktekan sampai sekarang.

Fase berikutnya yang Perubahan ditandai masuknya Natuna dalam wilayah kekuasaan kerajaan Riau Johore. Kekutan ini juga yang membentuk Natuna sebagai bagian dari wilayah perdagangan Patapahan dan budaya Melayu Islam. Natuna diyang menandai kubur-kubur mereka dengan ni-

san islam yang diukir begitu indah. Melalui Arkeologi telah menghitung mundur, merubah cara pandang masa kini, bahwa Natuna adalah gugus kepulauan terpencil, sebaliknya dalam lintasan zaman pernah menjadi bagian dari sebuah wilayah interaksi yang intensif di Laut Cina Selatan, menghu-bungkan wilayah Asia Tenggara daratan dan Nusantara. Kendatipun kajian lebih mendalam masih diperlukan, tetapi penelitian ini telah mewakili sebuah gambaran tentang keberagaman budaya penghuni Pulau Natuna-Bunguran

Pustaka

Harkantiningih, 1983. Ceramics from Selayar: A Preliminary Study. **Workshop to Standardize Studies on Ceramics of East and Southeast Asia**. Philippina: Cebu City

-----2015. Natuna: *Jalur Pelayaran dan Perdagangan Jarak Jauh*. Dalam Dibalik Peradaban Keramik Natuna. Hal 40-45. Jakarta Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Museuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Liem, Bui Van. 2007. Archaeology In Vietnam A Study of Boat-Shape' Coiins from Dong Son Sites In Vietnam. **Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association**. <http://journals.lib.washington.edu/index.php/BIPPA/article/View/11923>.

Oppenheimer, S. Richards, M. 2001. *Fast trains, slow boats, and the ancestry of the Polynesian islanders*. **Science Progress** 84 (3). 157-181.

Prasetyo, Bagyo dkk 2010 Laporan Penelitian Arkeologi

Penelusuran Jejak Migrasi Akhir Plestosen-Awal Holosen.

Tenazas, Rosa C P. 1973. The Boat-Coin Burial Complex In The Philippines And Its Relation To Similar Practices In Southeast Asia. **Philippine Quarterly of Culture and Society** (1). University of San Carlos Publications: pp. 19-25. <http://www.Jstor.org/stable/29791037>.

Tim Penelitian 2012; 2013; 2014; 2015; 2016; 2017. **Laporan Penelitian Arkeologi; Jalur Perdagangan Jarak jauh Pada Masa Islam-Kolonial di Kepulauan Natuna, Propinsi Riau Kepulauan. Tahap I, II, III, dan IV**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Kemdikbud (laporan intern, belum terbit)

Wibisono, S .C. 2014. Arkeologi Natuna: Koridor Maritim Di Perairan Laut Cina Selatan. **Kalpataru** 23 (2): 81-150. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

INDEKS

- A** : 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45
Akhir Plestosen : 10, 45
Antik : 5, 6, 23
Austronesia : 8, 9, 10, 43
Awal Holosen : 10, 45
- B**
Batu Sindu : 7, 8, 25
Bekal kubur : 6, 11, 12, 15, 23
- C**
Cengkeh : 35
- E**
Ekskavasi : 11, 12, 14, 15
- K**
Kapal karam : 5, 32, 33
Keranda kayu : 11, 17, 19, 20, 44
Keramik : 5, 6, 11, 12, 13, 17, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 30, 32, 33, 34, 43, 44
Keranda : 11, 17, 19, 20, 44
- M**
Macok : 5, 6, 13, 16, 23
Maritim : 3, 9, 10, 19, 29, 33, 43, 45
Museum Sri Serindit : 5, 6
- N**
Natuna : 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 19, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 36, 37,
- P**
Penelitian Arkeologi : 1, 2, 3, 5, 24, 25, 43, 45
Pengayaan : 2
Perbatasan : 2, 9
Prasejarah : 3, 8, 43
Pulau Bunguran : 1, 3, 5, 6, 17, 32, 35
Pulau Sedanau : 5, 35, 40
Pulau Senoa : 7
Pulau Tiga : 5, 39, 40
- R**
Rangka : 6, 11, 12, 14, 15, 16, 21
Rumah Peradaban : ii, iv
- S**
Segeram : 5, 35, 39, 40
Sejarah : 3, 7, 8, 21, 23, 33, 34, 39, 43
Sumberdaya alam : 29
Sekalong : 5
Sepempang : 5, 12, 17, 19
Setapang : 5, 11, 13, 23, 27
Silang budaya : 2
Sumberdaya Arkeologi : 5
- T**
Teluk Buton : 3, 32
Tembikar : 5, 8, 9, 10, 12, 13, 23, 43
- Z**
Zaman Neolitik : 9, 10

